

**TATO SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS: STUDI LITERATUR
TENTANG PERBANDINGAN MAKNA SOSIAL TATO PADA
MASYARAKAT MENTAWAI DAN MASYARAKAT URBAN MODERN
DALAM PERSPEKTIF POSTMODERN**

(Skripsi)

Oleh

**SHAN'IN EFRINA FRESILIA
2156011013**



**FAKULTAS SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**TATO SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS: STUDI LITERATUR
TENTANG PERBANDINGAN MAKNA SOSIAL TATO PADA
MASYARAKAT MENTAWAI DAN MASYARAKAT URBAN MODERN
DALAM PERSPEKTIF POSTMODERN**

Oleh

SHAN'IN EFRINA FRESILIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TATO SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS: STUDI LITERATUR TENTANG PERBANDINGAN MAKNA SOSIAL TATO PADA MASYARAKAT MENTAWAI DAN MASYARAKAT URBAN DALAM PERSPEKTIF POSTMODERN

Oleh

SHAN'IN EFRINA FRESILIA

Tato merupakan praktik seni tubuh yang telah lama hadir dalam kehidupan manusia dan memiliki makna sosial yang sangat beragam, mulai dari simbol spiritual, status sosial, hingga ekspresi identitas. Dalam masyarakat tradisional Mentawai, tato (titi) tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga mengandung nilai sakral yang berkaitan dengan kepercayaan Arat Sabulungan, status sosial, kedewasaan, dan keterhubungan dengan alam serta leluhur. Sebaliknya, dalam masyarakat modern urban, tato cenderung dipahami sebagai media ekspresi individual, pencitraan diri, serta bagian dari gaya hidup yang dipengaruhi oleh globalisasi, media populer, dan komodifikasi budaya tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan makna sosial tato dalam dua konteks budaya tersebut dengan menggunakan perspektif postmodern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur akademik, artikel, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan tato, identitas, dan budaya tubuh. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran mendasar dari makna kolektif-sakral menuju makna personal-estetis yang cair dan terfragmentasi. Perspektif postmodern memungkinkan analisis lebih kritis terhadap dinamika tersebut, dengan menyoroti pluralitas makna, praktik apropriasi simbol, serta negosiasi identitas antara nilai tradisi dan arus global. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memahami tato bukan sekadar sebagai seni tubuh, tetapi juga sebagai representasi identitas yang kompleks, dinamis, dan kontekstual dalam masyarakat kontemporer.

Kata kunci: tato, identitas, masyarakat Mentawai, masyarakat modern, postmodern

ABSTRACT

TATTOO AS A REPRESENTATION OF IDENTITY: A LITERATURE STUDY ON THE COMPARISON OF THE SOCIAL MEANINGS OF TATTOOS IN MENTAWAI SOCIETY AND URBAN COMMUNITIES FROM A POSTMODERN PERSPECTIVE

By

SHAN'IN EFRINA FRESILIA

Tattooing is a form of body art that has long existed in human history and carries diverse social meanings, ranging from spiritual symbolism and social status to identity representation. In traditional Mentawai society, tattoos (titi) are not merely aesthetic ornaments but also sacred symbols associated with the Arat Sabulungan belief system, social hierarchy, maturity, and a harmonious relationship with nature and ancestors. In contrast, within modern urban communities, tattoos are more often understood as a medium of personal expression, self-image, and lifestyle, strongly shaped by globalization, popular media, and the commodification of body culture. This study aims to compare the social meanings of tattoos in these two cultural contexts through a postmodern perspective. The research employs a literature study (library research) by reviewing academic works, scholarly articles, and relevant documents concerning tattooing, identity, and body culture. The findings indicate a fundamental shift from collective-sacred meanings to personal-aesthetic ones, which are fluid and fragmented. A postmodern approach allows for a more critical analysis of this transformation by emphasizing the plurality of meanings, the practice of cultural appropriation, and the negotiation of identity between traditional values and global flows. The contribution of this study lies in positioning tattoos not only as body art but also as a complex, dynamic, and contextual representation of identity in contemporary society.

Keywords: *tattoo, identity, Mentawai society, modern society, postmodern.*

Judul Skripsi

: **TATO SEBAGAI REPRESENTASI
IDENTITAS: STUDI LITERATUR
TENTANG PERBANDINGAN MAKNA
SOSIAL TATO PADA MASYARAKAT
MENTAWAI DAN MASYARAKAT URBAN
MODERN DALAM PERSPEKTIF
POSTMODERN**

Nama Mahasiswa

: **Shan'in Efrina Fresilia**

NPM

: **2156011013**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing,**

Drs. Ikram, M.Si

NIP 19610602 198902 1 001

2. **Ketua Jurusan Sosiologi,**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Damar Wibisono".

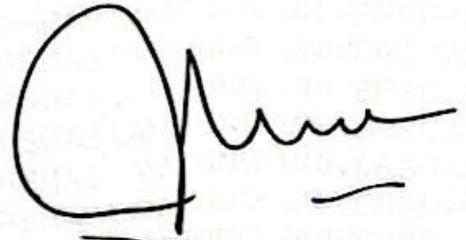
Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP 19850315 201404 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ikram, M.Si.



Penguji Utama : Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP-197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Agustus 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Shan'in Efrina Fresilia

NPM. 2156011013

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Shan'in Efrina Fresilia, lahir di Sipatuhu pada tanggal 3 Maret 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Ahmad Tali dan Ibu Rismala Dewi. Penulis memiliki seorang adik laki-laki bernama Fauzan Aprilian Danu. Penulis berkebangsaan Indonesia, beragama Islam, dan saat ini berdomisili di Kota Bandar Lampung.

Riwayat pendidikan formal penulis dimulai dari SD Negeri 38 Ogan Komering Ulu, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 2 Baturaja, dan SMK Yadika Baturaja. Pada tahun 2021, penulis diterima di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN Barat.

Selama menjalani studi di Universitas Lampung, penulis aktif mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan organisasi, antara lain:

1. Anggota Divisi Tari UKMBS Unila (2021–2024).
2. Ketua Divisi Tari UKMBS Unila (2023–2024).

Demikianlah riwayat hidup singkat ini penulis susun. Seluruh aktivitas dan pencapaian yang dilakukan merupakan bagian dari proses pengembangan kapasitas diri, pengetahuan, dan keterampilan, serta sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penulis berharap pengalaman tersebut dapat menjadi bekal berharga dalam mewujudkan cita-cita dan pengabdian kepada masyarakat.

MOTTO

"Tidak ada impian yang terlalu tinggi untuk dicapai, dan tidak ada rintangan yang terlalu besar untuk diatasi. Karena dengan usaha dan doa, segala sesuatu mungkin terjadi."

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Semua perempuan itu berdaya, dengan semua rintangan dan masalahnya adalah untuk masa depan yang cerah nantinya”

(Dr. Handi Mulyaningsih, M. Si)

“ Jika keajaiban tidak berpihak pada kita, kita sendiri yang akan membuat keajaiban itu”

(Roronoa Zoro)

“All is well, sokay everything is gonna be fine”

(Sadam Husein Abdullah Elkatiri)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil'alamiin telah Engkau Ridhoi Ya Allah segala ikhtiar hamba-Mu,
sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

Shalawat teriring salam, selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu
dinantikan syafa'atnya di yaumul akhir

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang sejak
kecil mengupayakan agar saya mendapatkan pendidikan terbaik

Ahmad Tali dan Rismala Dewi

Adik tersayang
Fauzan Aprilian Danu

Serta
Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terimakasih untuk semua yang mendoakan dan mendukung selesainya skripsi ini,
Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT

SANWACANA

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tato Sebagai Representasi Identitas: Studi Literatur Tentang Perbandingan Makna Sosial Tato Pada Masyarakat Mentawai Dan Masyarakat Urban Dalam Perspektif Postmodern”** yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Selesaiannya penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari segala bantuan, arahan, nasihat, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

- (1) Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
- (2) Bapak Damar Wibisono, S.Sos., MA., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Universitas Lampung;
- (3) Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian ini yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan nasihat, dan segala bimbingan selama penelitian dan penulisan skripsi berlangsung;
- (4) Ibu Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si., selaku Dosen Pembahas dalam penelitian ini yang telah memberikan saran dan masukan penulisan skripsi;
- (5) Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat, dan segala bimbingan selama masa perkuliahan berlangsung;
- (6) Seluruh Dosen Fisip Universitas Lampung yang selalu berbagi Ilmu dan Insight baru untuk penulis serta jadi teman tukar pikiran selama menjalani aktivitas perkuliahan;
- (7) Seluruh Staff Administrasi Fisip Universitas Lampung Mas Daman dan Mas Edi yang senantiasa memberikan bantuan dan senyuman penyemangat bagi penulis semasa perkuliahan;

- (8) Kedua orang tua tercinta: Bapak Ahmad Tali dan Ibu Rismala Dewi atas kasih sayang, cinta yang tulus, semangat yang tak pernah padam, pengorbanan yang tiada henti, nasihat bijak yang selalu menjadi pegangan hidup, dan doa-doa yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis;
- (9) Adikku tersayang Fauzan Aprilian Danu atas semangat, kasih sayang, dan kalimat-kalimat motivasi yang membangun. Semoga senantiasa di angkat sakitnya, di berikan kelapangan dan kesabarannya karena telah banyak mengalah sebagai adik dan anak laki-laki;
- (10) Teman dekat penulis: Sadam Husein Abdullah Elkatiri yang telah membantu penulis dalam proses pendewasaan, menjadi sahabat, saudara, kekasih dan senantiasa memberikan semangat hidup kepada penulis;
- (11) Kepada sahabat seperjuangan, Gustiani Putri, Reza Junaini, Cecil Caroline, Febrian Malik Arrozak, Terimakasih sudah menjadi bagian perjalanan pendewasaan, Semoga hal baik dan mimpi-mimpi kita senantiasa tercapai;
- (12) Kepada mba-mbaku tersayang Retno Kusuma Gianto, Rhirik Karunia Hartary, Agustina Suryati, Beni Eliya, Dina Terimakasih sudah menjadi guru dan sahabat dalam proses pendewasaan, memberikan semangat melalui kalimat-kalimat motivasi sehingga penulis dapat terus berproses;
- (13) Teman-teman sejurusan Sosiologi angkatan 2021 yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan, turut memberikan dorongan semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian dan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2025

Penulis,

Shan'in Efrina Fresilia

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------|
| DAFTAR ISI..... | i |
| DAFTAR GAMBAR..... | iii |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Tinjauan Tentang Tato | 8 |
| 2.1.1 Etimologi Tato | 8 |
| 2.1.2 Definisi Tato | 10 |
| 2.2 Landasan Teori Postmodern | 13 |
| 2.3 Penelitian Terdahulu..... | 15 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran | 17 |
| III. METODE PENELITIAN | 21 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 21 |
| 3.2 Fokus Penelitian | 21 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 22 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 22 |
| 3.5 Teknik Keabsahan Data..... | 24 |
| IV. GAMBARAN UMUM..... | 26 |
| 4.1 Perbandingan Tato Masyarakat Mentawai dan Masyarakat Modern | 26 |
| 4.1.1 Makna Sosial dan Kontekstual | 26 |
| 4.1.2 Fungsi Sosial dan Tujuan | 29 |
| 4.1.3 Tubuh sebagai Medium Simbolik..... | 30 |
| 4.1.4 Persepsi Sosial dan Stigma | 31 |
| 4.1.5 Tato, Identitas, dan Budaya | 33 |
| 4.1.6 Alat dan Teknik Pembuatan..... | 34 |
| 4.1.7 Proses Penatoan | 35 |
| 4.1.8 Motif dan Representasi Visual | 36 |

| | |
|---|-----------|
| 4.1.9 Penempatan Tato di Tubuh..... | 37 |
| 4.2 Tato dalam Masyarakat Mentawai | 38 |
| 4.3 Tato dalam Masyarakat Modern..... | 40 |
| V. PEMBAHASAN | 44 |
| 5.1 Analisis Postmodern atas Representasi Identitas | 44 |
| 5.2 Tubuh sebagai Teks Sosial | 47 |
| 5.3 Negosiasi Identitas..... | 49 |
| VI. PENUTUP | 53 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 53 |
| 6.2 Saran..... | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Alat Pemukul Tato Tradisional Mentawai | 35 |
| 2. Alat Pemukul Tato Tradisional Mentawai | 35 |
| 3. Alat Tato Modern | 35 |
| 4. Proses Pembuatan Tato Tradisional Mentawai | 36 |
| 5. Proses Pembuatan Tato Modern | 36 |
| 6. Motif Titi Sibakat Lagai..... | 37 |
| 7. Tato Modern Motif Medusa Simbol Transformasi Khusus bagi Wanita | 37 |
| 8. Alat Pembuat Tato Tradisional Mentawai | 57 |
| 9. Motif Titi Simabajak Lagai dari Desa Bojakan Siberut Utara | 57 |
| 10. Motif Titi Sibakat Lagai dari Desa Sagulube Siberut Selatan..... | 57 |
| 11. Motif Titi Simabajak Lagai | 57 |
| 12. Motif Titi Takep sebagai Tanda Kenal Wilayah dan Suku | 57 |
| 13. Motif Titi Takep..... | 57 |
| 14. Motif Titi Bakapat sebagai Penanda Penjaga Wilayah | 58 |
| 15. Motif Titi Bakapat..... | 58 |
| 16. Motif Titi Baylat Simbol Kesuburan..... | 58 |
| 17. Motif Titi Baylat Simbol Kesuburan..... | 58 |
| 18. Motif Titi Dapdap Sibalubalu Simbol Kesuburan untuk Menjaga Keturunan | 58 |
| 19. Motif Titi Dapdap Sibalubalu Simbol Kesuburan untuk Menjaga Keturunan | 58 |
| 20. Tato Modern Motif Kupu-Kupu Simbol Kebebasan, Transformasi, dan Pertumbuhan Pribadi..... | 59 |
| 21. Tato Modern Motif Semicolon Simbol Perjuangan Melawan Depresi, Kecanduan, dan Pikiran untuk Bunuh Diri..... | 59 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tato merupakan hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari praktik budaya yang memanfaatkan tubuh sebagai media simbolik untuk menyampaikan makna sosial dan identitas. Dalam berbagai masyarakat tradisional seperti Mentawai, tubuh dipandang sebagai kanvas budaya tempat nilai-nilai luhur diinskripsikan secara visual melalui tato. Setiap motif dan letak tato mencerminkan status sosial, peran dalam komunitas, dan kedekatan dengan alam maupun spiritualitas leluhur (Aziz & Ekawardhani, 2024; Sriwayuni et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa tato tidak hanya sebagai hiasan tubuh, tetapi bagian dari sistem tanda yang kompleks dan bermakna. Dalam konteks modern, makna simbolik tersebut mengalami pergeseran, di mana tato menjadi instrumen untuk membentuk identitas individu melalui bahasa visual yang unik dan personal (DeMello, 2000). Tato dalam masyarakat urban mencerminkan narasi personal, seperti pengalaman hidup, pilihan ideologis, hingga afiliasi dengan kelompok sosial tertentu. Tubuh pun berubah menjadi ruang representasi yang dapat "dibaca" dan ditafsirkan oleh masyarakat sekitarnya. Dalam teori semiotika budaya, praktik ini menunjukkan bahwa tato merupakan bagian dari wacana sosial yang terus berubah tergantung pada struktur sosial, sejarah, dan konteks budaya tempat ia berada (Fisher, 2002).

Tato memiliki peran penting dalam membentuk dan menyampaikan narasi kehidupan, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Dalam komunitas tradisional seperti Mentawai, proses penatoan tidak bisa dilepaskan dari relasi sosial dan spiritualitas komunitas, di mana setiap motif memiliki narasi historis dan kultural yang diwariskan turun-temurun (Sriwayuni et al., 2024). Sementara itu, dalam masyarakat modern, tato menjadi alat untuk merekam pengalaman

eksistensial dan mengekspresikan kebebasan personal. Praktik ini sering kali dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap norma-norma dominan dan sebagai pernyataan ideologis atas otonomi tubuh (Fisher, 2002). DeMello (2000) menegaskan bahwa komunitas tato modern menciptakan sistem nilai baru yang mengartikan tato sebagai bentuk seni, spiritualitas, dan identitas sosial dalam masyarakat kapitalis. Dengan demikian, tato tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai alat artikulasi nilai budaya, ideologi, dan perlawanan terhadap homogenisasi identitas. Dalam ranah pascamodern, makna tato menjadi semakin cair dan subjektif, mencerminkan transformasi budaya dan dinamika relasi kuasa dalam masyarakat global. Hal ini menjadikan tato sebagai objek studi yang signifikan dalam memahami hubungan antara tubuh, identitas, dan kebudayaan kontemporer.

Tato dalam masyarakat Mentawai memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, spiritualitas, serta nilai-nilai budaya yang mereka anut. Tato tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tubuh, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan kedewasaan seseorang dalam komunitas. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup, individu menjalani proses penatoan bertahap yang menunjukkan pencapaian sosialnya. Simbol tato menjadi representasi status dan peran dalam komunitas, bahkan memperlihatkan afiliasi klan atau uma tertentu (Handani & Azeharie, 2019). Dalam konteks ritual, tato dipraktikkan dalam suasana sakral dan disertai dengan doa serta persembahan sebagai penghormatan kepada roh leluhur. Proses ini menunjukkan bahwa tato juga merupakan bentuk perwujudan kepercayaan spiritual masyarakat Mentawai dalam ajaran Arat Sabulungan (Delfi, 2012). Tidak hanya sebagai lambang individu, tato juga menegaskan keterhubungan seseorang dengan kekuatan supranatural dan struktur sosial yang lebih luas. Tokoh spiritual seperti kerei memiliki pola tato khusus yang menandai fungsi religiusnya dalam masyarakat.

Tato mencerminkan pandangan dunia masyarakat Mentawai yang menjunjung tinggi keharmonisan antara manusia dan alam. Motif tato seperti flora dan fauna lokal tidak sekadar estetis, tetapi mengandung filosofi tentang keseimbangan ekologis yang harus dijaga. Kepercayaan bahwa segala unsur alam memiliki roh menjadikan tato sebagai simbol yang mengikat manusia dengan alam sekitarnya

(Handani & Azeharie, 2019). Teknik penatoan dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan alami, serta melibatkan pengetahuan turun-temurun dari para sipatiti (seniman tato tradisional). Filosofi di balik setiap motif, seperti sibalubalu dan sarepak abak, memperlihatkan kedalaman makna yang terkait dengan perlindungan, kekuatan, dan nilai-nilai spiritual. Praktik ini menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dijaga sebagai bentuk kontinuitas tradisi dan identitas etnik Mentawai, meskipun menghadapi tantangan dari luar seperti modernisasi dan tekanan agama formal (Delfi, 2012). Dengan demikian, tato dalam konteks ini bukan hanya bentuk ekspresi tubuh, tetapi juga pernyataan kultural yang mengikat generasi masa kini pada akar budaya mereka.

Tato telah mengalami perjalanan panjang dari praktik tradisional yang sarat nilai spiritual menuju bentuk ekspresi populer yang menembus arus utama budaya kontemporer. Awalnya, tato digunakan dalam konteks ritual dan simbol status sosial dalam masyarakat tradisional seperti Mentawai dan Mentawai (Sulistyanto, 2022). Namun, globalisasi dan pengaruh budaya populer telah mengubah posisi tato menjadi bagian dari gaya hidup urban, yang tidak hanya diterima tetapi juga dirayakan. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya jumlah pengguna tato di kota-kota besar, kemunculan studio tato profesional, serta keterlibatan publik figur dan selebritas yang menjadikan tato sebagai bagian dari identitas visual mereka (Gumilar, 2008). Seiring waktu, makna tato pun bergeser dari spiritualitas menuju estetika dan konsumsi visual, menunjukkan bahwa tubuh kini menjadi medium komersial sekaligus simbol kebebasan individu (Sulistyanto, 2022). Di era digital, tato menjadi sarana ekspresi diri yang melampaui batas privat, di mana tubuh bertato dijadikan konten media sosial untuk membangun narasi dan citra diri (Amira et al., 2023). Perempuan, misalnya, semakin aktif menggunakan tato untuk menyuarakan pengalaman personal atau memperkuat rasa percaya diri. Tato pun menjadi bentuk komunikasi simbolik non-verbal yang mampu menyampaikan pesan personal dan sosial kepada khalayak luas. Perubahan ini mengindikasikan bahwa tato bukan sekadar seni tubuh, melainkan representasi nilai-nilai zaman.

Tato juga memiliki akar kuat dalam dinamika subkultur seperti punk, hip-hop, skateboard, dan komunitas alternatif lainnya. Dalam konteks ini, tato berfungsi sebagai simbol resistensi terhadap norma dominan dan sebagai bentuk solidaritas

dalam kelompok sosial tertentu (Gumilar, 2008). Subkultur menggunakan tato tidak hanya sebagai ornamen tubuh, tetapi juga sebagai bentuk visual dari sikap ideologis atau ekspresi kritik terhadap struktur sosial. Namun, seiring berjalannya waktu dan masuknya tato ke ranah budaya arus utama, batas antara subkultur dan budaya populer menjadi semakin kabur. Globalisasi dan media sosial turut mendorong penyebaran estetika tato lintas budaya, menciptakan medan baru di mana desain tato mengalami hibridisasi dan adaptasi lintas etnis dan nilai. Platform digital seperti Instagram berperan penting dalam memperluas jangkauan tato sebagai simbol global, yang tidak lagi hanya bermakna lokal tetapi juga diproduksi dan dikonsumsi secara internasional (Krutak, 2015). Dampak dari penyebaran ini adalah perubahan cara pandang masyarakat terhadap tato: dari simbol marginal menjadi citra estetis yang sah dalam ruang publik. Meskipun masih ada stigma di beberapa lapisan masyarakat, terutama di Indonesia, kehadiran tato kini lebih sering dipersepsikan sebagai ekspresi estetika, identitas diri, dan kebebasan personal (Amira et al., 2023). Dengan demikian, tato tidak hanya menandai tubuh, tetapi juga mengartikulasikan dinamika sosial-budaya yang terus berkembang.

Dalam era kapitalisme budaya, tato telah mengalami proses komodifikasi yang intensif, terutama dalam industri mode, hiburan, dan media. Dari sebelumnya bermakna sakral atau simbolis, tato kini bertransformasi menjadi objek konsumsi visual yang dapat dijual dan ditampilkan untuk menarik perhatian pasar global. Di dunia mode, tato sering diposisikan sebagai aksesoris tubuh yang memperkuat citra edgy atau subversif dari sebuah brand, sementara dalam media dan industri hiburan, tato menjadi bagian dari estetika selebritas yang mudah dikapitalisasi (Roberts, 2015). Pergeseran nilai ini mencerminkan bagaimana tato tidak lagi dipandang sebagai simbol kebudayaan tertentu, melainkan telah menjadi tren visual yang dapat ditiru dan didistribusikan melalui iklan, media sosial, hingga runway fashion. Tato dijadikan alat untuk membangun citra diri dalam industri hiburan, namun dalam prosesnya makna-makna tradisional yang melekat pada tato mengalami penyingkiran atau peluruhan nilai. Dengan demikian, tubuh yang bertato tidak lagi hanya berbicara soal identitas atau pengalaman hidup, tetapi telah berubah menjadi komoditas yang dapat dinilai berdasarkan nilai estetika dan pasar (Handoko, 2010).

Hal ini menandai pergeseran penting dari tato sebagai simbol budaya menjadi bagian dari logika kapitalisme yang berorientasi pada konsumsi dan citra visual.

Di tengah masyarakat postmodern, makna tato mengalami fragmentasi seiring dengan munculnya berbagai bentuk interpretasi yang bersifat individual dan kontekstual. Tato tidak lagi dimaknai secara tunggal, melainkan terbuka terhadap beragam tafsir yang sering kali bersifat ambigu atau bahkan bertentangan satu sama lain (Roberts, 2015). Dalam kondisi ini, tato menjadi sarana yang fleksibel untuk mengekspresikan jati diri, namun sekaligus menjadi objek yang rentan dikomodifikasi dalam sirkulasi kapitalistik. Fragmentasi makna ini juga menciptakan ruang negosiasi antara makna tradisional yang sakral dan nilai-nilai pasar global yang profan. Misalnya, simbol-simbol tato yang berasal dari budaya lokal atau adat kini sering digunakan tanpa pemahaman terhadap konteks asalnya, melainkan hanya untuk kepentingan estetika visual dalam kampanye komersial atau media sosial. Proses apropriasi ini menimbulkan ketegangan antara keinginan mempertahankan identitas kultural dan kebutuhan mengikuti arus pasar global. Sebagian praktisi tato berupaya menjaga keseimbangan dengan mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam desain atau narasi tato mereka, meskipun tetap beroperasi dalam logika pasar (Handoko, 2010). Maka, tato tidak hanya menjadi simbol estetika tubuh semata, tetapi juga medan pertarungan ideologis antara otentisitas budaya dan mekanisme komersialisasi global.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademis yang menarik: bagaimana proses perubahan makna tato dalam masyarakat moderen berlangsung? Apa saja faktor historis, sosial, dan budaya yang memengaruhinya? Mengapa praktik yang dahulu dianggap sakral kini justru diasosiasikan dengan gaya hidup modern? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar kita dapat memahami dinamika budaya tubuh dan representasi identitas dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Penelitian ini menjadi relevan karena kajian akademik mengenai makna sosial tato di Indonesia, khususnya dalam kerangka perbandingan antara masyarakat tradisional dan modern, masih tergolong terbatas. Padahal, tato merupakan artefak budaya yang kaya makna, mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat tradisional Mentawai,

tato bukan sekadar hiasan tubuh, melainkan simbol identitas komunal, spiritualitas, dan keterikatan terhadap alam. Sebaliknya, dalam masyarakat modern, tato mengalami transformasi menjadi ekspresi identitas personal, gaya hidup, serta bentuk pernyataan simbolik atas kebebasan dan otonomi tubuh. Melalui pendekatan postmodern, penelitian ini menyoroti bagaimana makna tato tidak bersifat tetap, melainkan cair, terfragmentasi, dan terus dinegosiasikan dalam konteks sosial yang berubah-ubah. Dengan demikian, kajian ini penting untuk memahami bagaimana tubuh ditampilkan, dimaknai, dan dipolitisasi sebagai representasi identitas dalam dua ruang budaya yang berbeda.

Berdasarkan studi-studi terdahulu, belum banyak penelitian yang secara khusus membandingkan makna sosial tato dalam masyarakat tradisional Mentawai dengan masyarakat modern dalam perspektif postmodern. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji topik dengan judul **Tato Sebagai Representasi Identitas: Studi Literatur tentang Perbandingan Makna Sosial Tato pada Masyarakat Mentawai dan Masyarakat Urban dalam Perspektif Postmodern**. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tato dalam masyarakat Mentawai merepresentasikan nilai kolektif, spiritual, dan struktural, sedangkan dalam masyarakat modern tato dimaknai secara individual, estetis, dan performatif. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang membentuk pergeseran makna tato, seperti globalisasi, media populer, agama, dan komersialisasi budaya tubuh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan utama:

- (1) Bagaimana makna dan fungsi tato dalam masyarakat Mentawai?
- (2) Bagaimana makna dan fungsi tato dalam masyarakat modern?
- (3) Bagaimana perbandingan representasi tato dalam masyarakat Mentawai dan modern dalam perspektif *post-modern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan makna dan fungsi tato dalam masyarakat Mentawai
- (2) Mendeskripsikan makna dan fungsi tato dalam masyarakat modern?
- (3) Menganalisis perbandingan representasi tato dalam masyarakat Mentawai dan modern dalam perspektif *post-modern*?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan acuan untuk topik penelitian berikutnya mengenai sejarah tato di Indonesia.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi akan pemahaman masyarakat terhadap tato sebagai bagian dari warisan budaya dan ekspresi identitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Tato

2.2. Etimologi Tato

Etimologi kata “tato” menelusuri asal-usul linguistik dan pemaknaannya dalam lintas budaya. Kata ini berasal dari bahasa *Tahiti*, yaitu *tatau*, yang berarti “menandai” atau “menoreh” (Pesapane *et al.*, 2014). James Cook, seorang pelaut Inggris yang melakukan ekspedisi ke wilayah Pasifik pada tahun 1769, menjadi tokoh penting dalam membawa istilah ini ke Eropa melalui pengamatannya terhadap praktik merajah tubuh di Kepulauan Polinesia. Dalam jurnal perjalanannya, Cook mencatat istilah *tattaw*, yang merujuk pada proses menorehkan simbol atau pola di tubuh dengan menggunakan alat tajam dan tinta alami (Goldstein, 2007). Sejak saat itu, kata tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi “*tattoo*”, dan mengalami pelebaran makna seiring meluasnya praktik tersebut di dunia Barat. Penyerapan kata ini juga menandai awal dari pendekatan kolonial terhadap praktik budaya non-Barat, termasuk persepsi terhadap tubuh bertato sebagai sesuatu yang eksotis dan primitif. Dengan demikian, asal kata tato bukan hanya menunjukkan proses linguistik, tetapi juga mengandung muatan historis dan ideologis yang kompleks. Penelusuran ini membuka diskusi lebih lanjut mengenai relasi bahasa, kolonialisme, dan representasi budaya tubuh.

Setelah diperkenalkan oleh ekspedisi Cook dan rekan-rekannya, istilah “*tattoo*” mulai masuk dalam wacana akademik dan leksikografis dunia Barat. Joseph Banks, ahli botani yang ikut serta dalam ekspedisi tersebut, turut mendokumentasikan praktik tato Polinesia dalam catatan ilmiahnya, yang kemudian memperkuat penyebaran istilah ini di kalangan cendekiawan Eropa (Amanda *et al.*, 2019).

Kamus-kamus etimologi seperti *Chambers dictionary of etymology* menunjukkan bahwa pada akhir abad ke-18, kata “*tattoo*” telah memiliki dua arti, yaitu sebagai penanda bunyi drum dalam konteks militer, dan sebagai seni menandai kulit dengan pigmen (Goldstein, 2007). Dalam konteks ini, pemaknaan terhadap tato mulai mengalami pergeseran dari aktivitas tradisional ke simbol modernitas. Hal ini mencerminkan bagaimana terminologi dalam suatu bahasa dapat mengakumulasi makna dan identitas baru melalui proses historis dan sosiokultural. Dalam dunia Barat, praktik tato lambat laun memperoleh status estetika dan personal, meninggalkan stigma eksotis yang melekat padanya sejak era kolonial. Penyebaran kata “*tattoo*” sekaligus menunjukkan bagaimana praktik budaya non-Barat mengalami redefinisi dalam kerangka linguistik dan epistemologis Eropa. Perkembangan ini penting untuk memahami pembentukan narasi global tentang tato sebagai entitas budaya.

Di Indonesia, praktik menato tubuh telah dikenal jauh sebelum istilah “tato” dari bahasa Inggris diperkenalkan secara luas. Masyarakat Nusantara memiliki berbagai istilah lokal untuk merujuk pada praktik ini, seperti “*rajah*” dalam bahasa Melayu klasik, “*titi*” di kalangan Suku Mentawai, dan “*urat*” di komunitas Mentawai (Aryanti *et al.*, 2022). Setiap istilah lokal tersebut tidak hanya sekadar label linguistik, melainkan mengandung dimensi spiritual, filosofis, dan sosial yang mendalam. Tato bagi masyarakat Mentawai, misalnya, merupakan simbol status sosial, kekuatan spiritual, dan bukti pengalaman hidup seperti pengembaraan atau keberanian (Aryanti *et al.*, 2022). Tato menjadi bagian dari ritus kedewasaan dan hubungan kosmologis dengan alam sekitar (Sukendar, 2015). Istilah-istilah ini masih hidup di komunitas adat dan menjadi bukti bahwa praktik merajah tubuh memiliki akar tradisi yang kuat di Indonesia. Pergeseran dari istilah lokal ke istilah global seperti “tato” mencerminkan dinamika antara bahasa lokal dan pengaruh global dalam mendefinisikan identitas budaya. Oleh karena itu, studi etimologis terhadap tato juga memerlukan pendekatan lintas bahasa dan budaya.

Istilah “tato” dalam konteks modern telah mengalami ekspansi makna yang signifikan. Dari yang sebelumnya merujuk pada praktik ritualistik atau simbolik dalam komunitas adat, kini tato lebih banyak dimaknai sebagai ekspresi diri, bentuk seni tubuh, serta elemen gaya hidup urban (Sukendar, 2015). Media sosial dan

globalisasi memainkan peran penting dalam memperluas makna ini, dengan menjadikan tato bagian dari tren *fashion* dan simbol identitas individual. Komunitas seperti *MagicInk* memanfaatkan platform digital untuk mengampanyekan tato sebagai seni kontemporer yang setara dengan seni rupa lainnya (Wohlrab, 2007). Di kota-kota besar, tato tidak lagi dianggap tabu, tetapi menjadi pernyataan estetis atau bahkan eksistensial. Pergeseran ini juga terlihat dalam berbagai klasifikasi motivasi bertato, seperti kebutuhan akan keunikan, dokumentasi personal, atau semata-mata alasan estetika (Sukendar, 2015). Dengan demikian, istilah “tato” tidak lagi dibatasi oleh makna sempit sebagai praktik budaya tradisional, melainkan telah menjadi bagian dari lanskap semantik yang luas dan beragam. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kata dan konsep dapat berkembang sesuai dengan konteks sosialnya.

Dari sudut pandang linguistik dan budaya, perubahan makna istilah “tato” mencerminkan transformasi nilai dan persepsi terhadap tubuh. Secara linguistik, adopsi dan adaptasi istilah ini memperlihatkan proses internalisasi budaya asing ke dalam struktur pemaknaan lokal. Sementara secara budaya, pergeseran dari praktik sakral menjadi bentuk personal dan komersial menunjukkan dinamika antara kontinuitas tradisi dan pembaruan sosial (Goldstein, 2007; Pesapane *et al.*, 2014). Studi etimologi semacam ini menggarisbawahi bahwa sebuah kata tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan struktur sosial dan sejarah yang melingkupinya. Istilah “tato” menjadi bukti bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh interaksi antara pelaku budaya, media, dan wacana kekuasaan. Dengan demikian, etimologi tato tidak hanya mengungkap asal kata, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami pergeseran identitas dan relasi kuasa dalam masyarakat kontemporer. Kajian ini penting dalam konteks *interdisipliner*, terutama dalam bidang antropologi linguistik, sosiolinguistik, dan studi budaya. Tato sebagai istilah dan praktik mencerminkan proses kulturalisasi tubuh yang terus berubah seiring waktu.

2.1.1. Definisi Tato

Tato merupakan bentuk seni tubuh yang dilakukan dengan cara menanamkan tinta secara permanen ke dalam lapisan dermis kulit, membentuk gambar, pola, atau

simbol tertentu. Secara etimologis, kata “tato” berasal dari bahasa *Tahiti tatau*, yang berarti “menandai” atau “menoreh”. Istilah ini pertama kali dikenalkan kepada dunia Barat oleh pelaut Inggris James Cook pada abad ke-18 saat mengunjungi Kepulauan Polinesia. Dalam catatan pelayarannya, Cook mencatat praktik merajah tubuh sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat (Olong, 2006). Istilah “*tattoo*” kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris dan digunakan secara luas untuk menggambarkan praktik yang serupa di berbagai kebudayaan.

Dalam konteks medis atau teknis, tato didefinisikan sebagai prosedur memasukkan pigmen atau tinta ke dalam kulit menggunakan alat runcing (jarum) yang menciptakan tanda permanen. Praktik ini dapat dilakukan secara tradisional dengan alat sederhana seperti duri atau tulang, maupun secara modern menggunakan mesin listrik (Sulistyanto, 2022). Meski secara prosedural serupa, makna tato sangat kontekstual dan beragam tergantung pada latar budaya, sejarah, dan nilai sosial masyarakat yang mempraktikkannya.

Dalam masyarakat adat di Indonesia, tato memiliki pengertian yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar hiasan tubuh. Tato merupakan sistem simbol yang berkaitan erat dengan struktur sosial, nilai spiritual, dan identitas kultural. Misalnya, pada suku Mentawai, tato atau *titi* mencerminkan keseimbangan manusia dengan alam, status sosial, serta kesiapan seseorang untuk memasuki tahap kehidupan yang lebih tinggi (Marta, 2020).

Sementara dalam masyarakat modern, definisi tato mengalami pergeseran seiring berkembangnya budaya populer, media, dan gaya hidup urban. Tato kini dipahami sebagai sarana ekspresi diri, identitas personal, serta representasi estetika dan psikologis. Penelitian oleh (Amira *et al*, 2023) menunjukkan bahwa individu bertato memaknai tato sebagai medium untuk membangun citra diri, menyampaikan pengalaman emosional, atau bahkan sebagai bentuk terapi simbolik. Dalam pengertian ini, tato tidak lagi semata-mata dipandang sebagai milik budaya tradisional, melainkan juga sebagai ruang ekspresi individual yang terus berkembang sesuai perubahan nilai masyarakat

2.2. Sejarah Tato

Tato merupakan salah satu bentuk seni tubuh tertua yang telah dikenal oleh berbagai peradaban di dunia sejak ribuan tahun lalu. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa praktik tato telah ada sejak masa prasejarah, seperti yang ditemukan pada mumi Ötzi the Iceman berusia sekitar 5.300 tahun, dengan pola tato pada beberapa bagian tubuhnya (Caplan, 2000). Temuan ini mengindikasikan bahwa tato memiliki fungsi yang beragam, mulai dari tujuan estetika hingga praktik ritual dan pengobatan tradisional. Dalam banyak masyarakat kuno, tato berfungsi sebagai penanda status sosial, simbol perlindungan spiritual, serta identitas kelompok.

Di Nusantara, praktik tato telah dikenal sejak lama, khususnya di kalangan masyarakat adat seperti Mentawai, Dayak, dan Papua. Bagi masyarakat Mentawai, tato (titi) menjadi simbol identitas, kedewasaan, dan keterhubungan dengan alam serta leluhur. Motif yang digunakan sering terinspirasi dari flora, fauna, dan simbol-simbol sakral yang diyakini mengandung kekuatan spiritual (Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2020). Proses penatoan dilakukan secara tradisional menggunakan alat dari bahan alam seperti duri dan arang, serta disertai ritual adat yang melibatkan doa dan persembahan.

Selain di Indonesia, praktik tato juga berkembang di berbagai wilayah dengan fungsi yang berbeda-beda. Di Polinesia, tato dikenal sebagai simbol kehormatan dan keberanian, sementara di Jepang, tato irezumi berkembang sebagai bentuk seni dengan makna yang kompleks, mulai dari simbol perlindungan hingga penanda status dalam organisasi tertentu (Gell, 1993). Pada era modern, khususnya sejak abad ke-20, tato mengalami pergeseran makna. Jika sebelumnya lebih lekat dengan nilai-nilai tradisional, kini tato menjadi media ekspresi diri, mode, dan bahkan pernyataan politik identitas (Kosut, 2006).

Perjalanan sejarah tato menunjukkan adanya transformasi makna dari yang awalnya bersifat sakral dan kolektif menuju bentuk yang lebih individual dan estetis. Perubahan ini tidak terlepas dari dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sejarah tato menjadi penting sebagai landasan untuk

mengkaji makna tato dalam konteks budaya yang berbeda, baik dalam masyarakat tradisional seperti Mentawai maupun dalam masyarakat urban kontemporer, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

2.3. Landasan Teori Postmodern

Teori postmodern Postmodernisme mulai muncul pada pertengahan abad ke-20, khususnya setelah Perang Dunia II, sebagai reaksi terhadap modernisme. Gerakan ini kemudian meluas ke berbagai bidang seperti filsafat, seni, arsitektur, sastra, dan kritik. Secara keseluruhan, postmodernisme adalah gerakan intelektual yang kompleks dan terus berkembang, dengan akar yang kuat pada pertengahan abad ke-20. Pertama kali dipopulerkan oleh filsuf dan sosiolog asal Prancis, Jean-François Lyotard, melalui karyanya yang berjudul *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1979). Dalam karya tersebut, Lyotard menggambarkan kondisi masyarakat kontemporer yang telah kehilangan kepercayaan terhadap “narasi besar” atau grand narratives—seperti agama, ilmu pengetahuan, dan ideologi politik—yang sebelumnya dianggap sebagai sumber kebenaran dan legitimasi sosial. Ia berpendapat bahwa dalam era postmodern, pengetahuan menjadi terfragmentasi, makna bersifat relatif, dan tidak ada lagi pusat tunggal yang menentukan apa yang benar dan sah. Bersama tokoh lain seperti Jean Baudrillard, Michel Foucault, dan Fredric Jameson, Lyotard membentuk fondasi teoritis dari pemikiran postmodern, terutama dalam kajian budaya, sosiologi, dan filsafat. Dalam kerangka ini, fenomena sosial seperti identitas, seni, dan ekspresi tubuh—termasuk tato—tidak lagi dipahami secara esensial, melainkan sebagai konstruksi yang selalu berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang mengitarinya.

Pendekatan teori postmodern muncul sebagai kritik terhadap pandangan modern yang cenderung menempatkan makna dan identitas sebagai sesuatu yang tetap, universal, dan dapat diukur secara objektif. Dalam teori postmodern, identitas dipahami sebagai sesuatu yang cair, terfragmentasi, dan kontekstual, yang berarti makna sebuah tanda atau simbol sangat tergantung pada konteks sosial, kultural, dan historisnya (Roberts, 2015). Pendekatan ini menekankan pluralitas tafsir, dekonstruksi narasi besar, dan memperlihatkan bagaimana makna tidak pernah tunggal melainkan selalu terbuka untuk negosiasi dan perubahan.

Keterkaitan teori postmodern dengan penelitian ini terlihat dari perubahan makna tato yang tidak lagi berfungsi sebagai simbol tunggal dalam masyarakat tradisional seperti Mentawai, melainkan mengalami pergeseran makna yang bersifat individu dan performatif dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat Mentawai, tato mewakili nilai-nilai kolektif, spiritualitas, dan struktur sosial yang kokoh; sementara dalam masyarakat modern, tato menjadi ekspresi personal yang mengandung nilai estetika sekaligus politik identitas dan otonomi tubuh (Aziz & Ekawardhani, 2024; Fisher, 2002).

Pendekatan postmodern membantu memahami transformasi ini sebagai proses dinamis di mana makna tato dikonstruksi ulang sesuai konteks sosial-budaya yang berbeda. Teori postmodern juga menyoroti fragmentasi makna tato dalam era globalisasi dan komodifikasi budaya tubuh. Proses ini membuat simbol-simbol yang dahulu sakral dalam masyarakat tradisional kini sering didaur ulang dalam ranah budaya populer tanpa penghayatan makna asli, melainkan hanya dianggap sebagai tren estetika (Handoko, 2010; Roberts, 2015). Kondisi ini menciptakan ketegangan antara otentisitas budaya dan mekanisme pasar global yang mengakomodasi estetika tato sebagai komoditas, sekaligus memperlihatkan bagaimana identitas dan praktik budaya menjadi semakin heterogen dan fleksibel dalam konteks postmodern.

Lebih lanjut, penetrasi media digital dan media sosial memperkuat sifat performatif tato sebagai ekspresi diri dengan membentuk narasi dan citra diri yang dapat dipertukarkan secara luas. Dalam masyarakat modern, tato tidak hanya dibaca sebagai simbol personal tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi digital (Amira et al., 2023). Pendekatan postmodern memungkinkan penelitian ini melihat tato sebagai tanda yang multi-dimensi dan terbuka terhadap berbagai interpretasi yang beragam, termasuk sebagai bentuk perlawanan terhadap norma dominan serta sarana afirmasi identitas alternatif.

Dengan demikian, teori postmodern menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana makna sosial tato mengalami perubahan dan negosiasi makna dalam dua ruang budaya yang berbeda: masyarakat tradisional Mentawai dan masyarakat modern urban. Pendekatan ini menegaskan bahwa tato bukan hanya simbol tetap, tetapi wadah dinamis yang mencerminkan

interaksi kompleks antara budaya, kekuasaan, ekonomi, dan identitas di era kontemporer yang penuh perubahan dan pluralitas makna.

2.4. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian dahulu yang dipakai oleh peneliti sebagai referensi dan bahan bacaan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1 | <i>Tattoos Defined</i> (Goldstein, N, 2007) | Penelitian ini membahas tinjauan historis terhadap praktik tato secara global, dimulai dari praktik prasejarah, penemuan pada mumi Mesir kuno, hingga bagaimana budaya Barat mengadopsi tato dari budaya Polinesia melalui ekspedisi James Cook. Tulisan ini penting dalam menjelaskan dimensi sejarah dan medis dari tato. | Penelitian ini merupakan kajian sejarah tato dalam skala global yang menyoroti asal-usul dan adopsi tato dalam budaya Barat, serta membahas dimensi medis dan historisnya. Penelitiannya bersifat deskriptif dan tidak membahas konteks lokal Indonesia secara khusus. Berbeda dengan itu, penelitian ini lebih terfokus pada konteks sosial-budaya Indonesia, serta melihat bagaimana makna tato berubah dalam relasi antara masyarakat adat dan masyarakat urban. Fokusnya |

| | | | |
|---|---|--|--|
| | | | bukan hanya historis, tetapi juga sosiologis dan interpretatif terhadap dinamika budaya lokal. |
| 2 | Tato dan Media Sosial: Studi tentang <i>MagicInk</i> dan Kampanye Penggemar Tato di Media Sosial (Sukendar, M. U, 2015) | Penelitian ini membahas bagaimana praktik tato di Indonesia mengalami pergeseran makna dari simbol budaya tradisional menuju bentuk ekspresi dalam budaya pop modern. Kajian ini menyebutkan asal-usul tato dari budaya Mesir kuno, penyebarannya ke Polinesia dan suku-suku seperti Mentawai dan Indian, serta pergeserannya akibat media sosial. | Penelitian ini menyoroti perubahan makna tato dalam lintasan sejarah budaya Indonesia, dari masa tradisional hingga era kontemporer, serta menggunakan teori postmodern oleh Jean-François Lyotard untuk menjelaskan ketimpangan antara perubahan budaya material dan nonmaterial. Dengan demikian, jika Sukendar menekankan pada peran media sosial dalam representasi, penelitian ini menekankan nilai budaya dan perbandingannya terhadap praktik dan persepsi tato di masyarakat modern. |
| 3 | <i>A Short History of Tattoo</i> (Pesapane, F., Nazzaro, G., Gianotti, R., & Coggi, A, 2014) | Studi ini memberikan uraian singkat namun padat mengenai | Penelitian ini memberikan penjelasan ringkas tentang sejarah tato |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | <p>sejarah tato di berbagai peradaban kuno, mulai dari Mesir, Yunani, Romawi, Jepang, hingga Polinesia. Ditekankan pula perubahan makna tato dalam konteks budaya, sosial, dan kesehatan dari masa ke masa.</p> | <p>di berbagai peradaban kuno, dengan penekanan pada perubahan sosial dan kesehatan. Meskipun artikel ini menyentuh aspek perubahan makna tato dalam sejarah dunia, sedangkan paada penelitian ini lebih spesifik dalam menjelaskan bagaimana pergeseran makna tato terjadi secara spesifik di masyarakat Mentawai. Selain itu, pendekatan teoritis dalam penelitian ini lebih menekankan analisis budaya dengan menggunakan satu teori utama—yaitu <i>PostModern</i> dari Lyotard— untuk menafsirkan pergeseran makna yang bersifat individu dan performatif dalam masyarakat modern</p> |
|--|--|---|---|

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

2.5. Kerangka Pemikiran

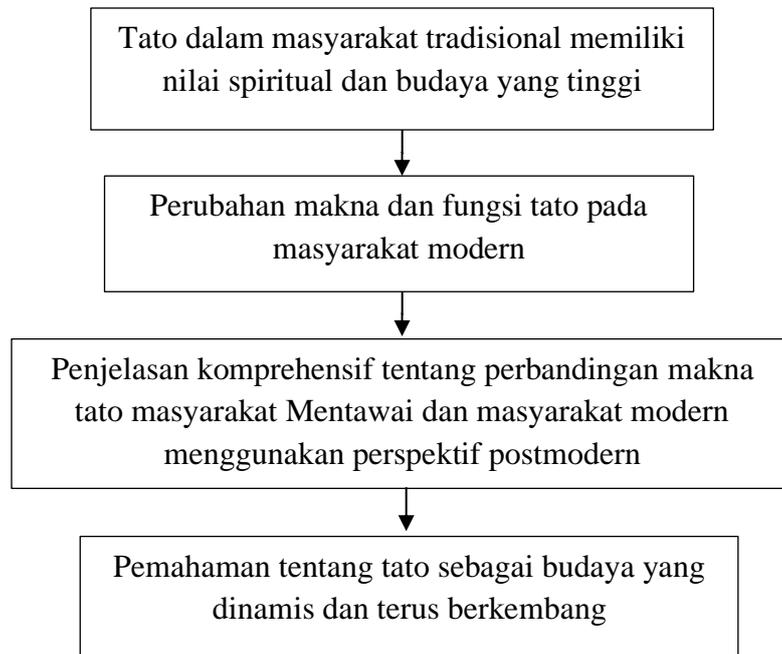
Perubahan fungsi dan persepsi masyarakat terhadap tato di Indonesia dapat dilihat melalui perbedaan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Dalam masyarakat tradisional seperti suku Mentawai, tato memiliki nilai spiritual, sosial, dan kultural yang sangat tinggi. Tato tidak hanya dianggap sebagai simbol estetika, tetapi juga sebagai penanda status sosial, kedewasaan, dan keterikatan spiritual dengan alam dan leluhur. Proses penatoan dilakukan secara sakral dan diwariskan lintas generasi melalui teknik, motif, dan makna simbolik yang khas. Tato berperan sebagai bahasa simbolik dalam komunitas yang hanya dapat dipahami dalam konteks budaya lokal dan kepercayaan Arat Sabulungan. Namun, makna simbolik yang kuat ini mulai mengalami pergeseran seiring dengan masuknya nilai-nilai luar seperti agama formal, modernisasi, dan komersialisasi budaya tubuh. Pergeseran ini memperlihatkan perbedaan mencolok antara makna tato sebagai bagian dari sistem nilai tradisional dan makna baru yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Perubahan ini menjadi titik awal munculnya kerangka pemaknaan baru terhadap tato sebagai produk budaya yang terus mengalami transformasi.

Dalam masyarakat urban dan kontemporer, tato mengalami redefinisi sebagai bagian dari ekspresi diri dan gaya hidup individual. Kaum muda di kota-kota besar menggunakan tato sebagai media artikulasi identitas personal, narasi hidup, atau bahkan estetika tubuh yang bersifat konsumtif. Makna tato dalam konteks ini tidak lagi merujuk pada spiritualitas atau simbol kolektif, melainkan lebih kepada konstruksi identitas yang cair dan subjektif. Pengaruh globalisasi dan budaya populer turut mempercepat penyebaran tato sebagai tren visual yang diakses melalui media sosial dan industri hiburan. Namun, di tengah popularitasnya, tato tetap menghadapi resistensi dari masyarakat yang menjunjung nilai-nilai konservatif. Praktik bertato masih kerap dikaitkan dengan kriminalitas, kenakalan remaja, dan penyimpangan sosial, menciptakan ketegangan antara ekspresi diri modern dan norma tradisional. Fenomena ini menunjukkan adanya benturan nilai antara semangat postmodern yang mengedepankan pluralitas makna dengan sistem nilai lama yang cenderung homogen dan normatif. Di sinilah terlihat bahwa makna sosial tato bukan hanya soal personalisasi, melainkan juga wacana tentang tubuh dan kekuasaan simbolik.

Transformasi makna tato juga tampak dari cara masyarakat menafsirkan ulang simbol-simbol yang digunakan, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Motif-motif tato tradisional yang dahulu sarat makna spiritual kini sering digunakan di luar konteks budaya asalnya, seperti hanya sebagai gaya atau elemen visual belaka. Di sisi lain, muncul pula simbol-simbol baru yang tidak memiliki akar budaya lokal, melainkan diciptakan dari narasi individual, referensi media, atau inspirasi estetika global. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan dari sesuatu yang sakral menjadi sekuler, dari kolektif menjadi personal. Tato kini menjadi tanda yang multitafsir, terlepas dari referensi sosial aslinya, dan hal ini memperkuat tesis Jean Baudrillard tentang hiperealitas dan simulakra. Dalam masyarakat pascamodern, simbol-simbol tidak lagi merujuk pada makna objektif, melainkan pada representasi yang diciptakan media dan pasar budaya (Baudrillard, 1994). Stigma sosial terhadap tato pun tetap melekat, didorong oleh narasi media dan konstruksi sosial yang menyudutkan pemilik tato sebagai penyimpang (Amira et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik untuk membedah bagaimana representasi dan makna tato dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam dua ruang budaya yang berbeda.

Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial yang lebih luas, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, komersialisasi estetika tubuh, serta perubahan pola komunikasi visual. Teknologi modern seperti mesin tato listrik dan desain digital turut membentuk perkembangan praktik tato yang cepat dan massif. Namun, nilai-nilai nonmaterial seperti norma sosial, etika budaya, dan pemaknaan kolektif tidak selalu mampu mengimbangi perubahan tersebut. Ketidakseimbangan ini menimbulkan gejala *cultural lag* seperti yang dijelaskan oleh William F. Ogburn (1922), yakni keterlambatan adaptasi nilai-nilai budaya terhadap inovasi teknologi atau perubahan struktur sosial. Dalam konteks tato, *cultural lag* menjelaskan mengapa masyarakat masih memandang tato secara negatif meskipun praktiknya telah menjadi fenomena global yang diterima di berbagai kalangan. Oleh karena itu, teori perubahan sosial dari Ogburn menjadi landasan yang tepat untuk memahami ketimpangan persepsi terhadap tato dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Bersamaan dengan pendekatan postmodern yang melihat identitas sebagai konstruksi cair dan simbolik, kerangka berpikir ini membantu menjelaskan

dinamika perubahan makna tato sebagai bentuk representasi identitas dalam masyarakat tradisional dan modern.



Gambar. 1 Kerangka Berpikir.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian terletak pada telaah literatur, teori, dan dokumen-dokumen yang relevan untuk memahami perubahan makna dan fungsi tato di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, arsip digital, dokumentasi visual, dan melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara atau observasi untuk memastikan keabsahan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri perubahan makna dan budaya tato secara mendalam melalui analisis dan observasi terhadap teks dan konteks sejarah.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif merujuk pada inti permasalahan dan berfungsi sebagai batasan dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti menetapkan beberapa fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- (1) Deskripsi mendalam mengenai makna dan fungsi tato dalam masyarakat Mentawai sebagai bentuk identitas kolektif dan simbol spiritual yang melekat pada struktur sosial.
- (2) Deskripsi makna dan fungsi tato dalam masyarakat modern yang menekankan ekspresi individual, estetika, kebebasan personal, dan komodifikasi budaya tubuh.
- (3) Analisis komparatif perbandingan representasi dan makna tato antara masyarakat Mentawai dan masyarakat modern dengan menggunakan

pendekatan teori postmodern untuk mengidentifikasi dinamika perubahan makna, kontroversi, serta pluralitas tafsir tato dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penting bagi sebuah penelitian untuk memastikan bahwasanya data yang diperoleh relevan dengan topik yang diteliti, sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell dalam (Ardiansyah *et al*, 2023). Untuk memastikan bahwasanya hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data dalam studi pustaka ini dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji sumber-sumber ilmiah yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, jurnal nasional dan internasional, artikel media, laporan penelitian terdahulu, dokumen dan arsip sejarah dan melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara atau observasi untuk memastikan keabsahan data

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi dari hasil Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

1) Identifikasi dan Klasifikasi Tema

Peneliti membaca dan menelaah berbagai dokumen pustaka untuk mengenali tema-tema yang relevan terhadap fokus kajian. Tema yang muncul dapat berupa transformasi makna tato, pergeseran persepsi sosial, hingga keterkaitan dengan identitas budaya. Proses ini bersifat interpretatif karena mengaitkan konteks historis dan sosiologis yang terkandung dalam tiap dokumen. Langkah ini penting untuk memilah bagian-bagian teks yang mendukung pemahaman terhadap konstruksi sosial tato. Dalam pendekatan kualitatif, tema bukan hanya dilihat sebagai kata kunci, tetapi sebagai representasi makna sosial yang terstruktur (Neuman, 2014). Identifikasi tema ini juga bertujuan untuk memudahkan pemetaan struktur argumen dan narasi dalam pembahasan selanjutnya.

2) Reduksi Data

Proses menyaring informasi dari literatur agar hanya bagian yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan. Reduksi dilakukan untuk menyederhanakan keragaman informasi menjadi unit analisis yang lebih fokus dan mendalam. Informasi yang tidak mendukung atau di luar cakupan akan dieliminasi tanpa mengurangi kekayaan data. Dalam konteks studi pustaka, reduksi data sangat penting untuk menjaga fokus dan menghindari kelebihan beban informasi yang dapat mengaburkan arah analisis (Moleong, 2018). Reduksi juga memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data berdasarkan kategori seperti alat, pola, simbol, dan persepsi sosial terhadap tato. Proses ini mendukung pemahaman lintas waktu terhadap bagaimana praktik dan makna tato berubah dari budaya tradisional menuju era kontemporer. Dengan demikian, proses reduksi menjamin bahwa data yang dianalisis adalah data yang memiliki nilai relevan tinggi terhadap tujuan penelitian.

3) Analisis Interpretatif

Peneliti menafsirkan makna sosial dan budaya yang terkandung dalam data berdasarkan kerangka teori Jean-François Lyotard. Dalam teori Postmodern, identitas dipahami sebagai sesuatu yang cair, terfragmentasi, dan kontekstual, yang berarti makna sebuah tanda atau simbol sangat tergantung pada konteks sosial, kultural, dan historisnya (Roberts, 2015). Pendekatan ini menekankan pluralitas tafsir, dekonstruksi narasi besar, dan memperlihatkan bagaimana makna tidak pernah tunggal melainkan selalu terbuka untuk negosiasi dan perubahan. Setiap data yang dianalisis didekati secara hermeneutik, dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis dari sumber pustaka. Penafsiran ini bersifat terbuka namun tetap sistematis, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kritis dan argumentatif. Tujuannya bukan sekadar mendeskripsikan data, tetapi mengeksplorasi kedalaman makna yang terkandung di dalamnya, termasuk bagaimana nilai dan kekuasaan berperan dalam produksi makna sosial terhadap tato (Ratna, 2013).

4) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah penarikan simpulan teoritik, yaitu menyatukan hasil-hasil interpretasi menjadi kesimpulan yang bersifat reflektif dan kontekstual. Kesimpulan ini tidak hanya menjawab fokus penelitian, tetapi juga memperkaya diskursus mengenai tato sebagai budaya yang dinamis. Simpulan diperoleh dengan

mengintegrasikan hasil analisis isi terhadap pustaka, relevansi konteks sosial budaya, dan aplikasi teori perubahan sosial. Proses ini dilakukan secara induktif, dari data menuju teori, dengan tetap mengacu pada konsep-konsep dasar seperti *Postmodern*, perubahan simbolik, dan konstruksi sosial. Simpulan teoritik ini penting sebagai basis bagi pengembangan diskusi di bab selanjutnya, serta sebagai kontribusi terhadap kajian budaya visual dan antropologi sosial di Indonesia (Beazley, 2003). Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya merefleksikan kondisi empiris, tetapi juga mampu menjelaskan proses perubahan sosial yang lebih luas.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam studi pustaka ini dilakukan melalui beberapa pendekatan validasi kualitatif, salah satunya adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan upaya untuk memverifikasi keakuratan dan konsistensi informasi dari berbagai referensi ilmiah yang berbeda. Dalam konteks studi pustaka, hal ini dilakukan dengan cara membandingkan isi beberapa jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang membahas tema yang serupa. Tujuannya adalah untuk menghindari bias interpretatif dan memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena tato dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Menurut Susanto, Risnita, dan Jailani (2023), triangulasi sumber penting untuk meningkatkan kredibilitas data karena memungkinkan peneliti menilai validitas temuan dengan sudut pandang yang lebih luas. Langkah ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan temuan dari berbagai penulis dan mengkritisi sejauh mana pandangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, wawancara pada ahli menjadi kekuatan utama untuk memperkuat argumentasi dan kesimpulan penelitian.

Selain itu, keabsahan data juga diuji melalui triangulasi teknik. Meskipun penelitian ini berbasis studi pustaka dan tetapi penelitian ini tetap menggunakan metode wawancara langsung, triangulasi teknik tetap dapat diterapkan melalui variasi jenis sumber. Peneliti menggunakan kombinasi dokumen tertulis seperti buku ilmiah, jurnal terakreditasi, arsip visual, artikel digital, dan wawancara. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dianalisis tidak berasal dari satu media atau bentuk narasi tunggal. Menurut Susanto *et al.* (2023),

triangulasi teknik dalam studi pustaka berguna untuk mengurangi dominasi satu perspektif dan memberikan ruang analisis dari berbagai bentuk teks. Dengan demikian, peneliti dapat melihat bagaimana suatu fenomena seperti tato direpresentasikan dalam dimensi historis, medis, simbolik, dan estetis.

Langkah ketiga yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu strategi untuk memverifikasi temuan dengan membandingkannya terhadap berbagai kerangka teori yang relevan. Dalam penelitian ini, fokus utama tetap menggunakan teori *Postmodern* Jean-François Lyotard. Namun, dalam proses analisis peneliti juga membandingkan dengan teori-teori lain seperti konstruksi sosial dan representasi budaya sebagai pembanding interpretatif. Menurut Susanto, Risnita, dan Jailani (2023), triangulasi teori memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan melihat kesesuaian atau ketidaksesuaian antara data dan berbagai perspektif teoretis. Triangulasi ini juga membantu menghindari subjektivitas peneliti karena interpretasi yang dihasilkan akan diuji melalui berbagai sudut pandang teoretis. Dengan demikian, triangulasi teori tidak hanya memperkuat validitas hasil analisis, tetapi juga menjamin bahwa simpulan yang diambil memiliki dasar argumentatif yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Perbandingan Tato Masyarakat Mentawai dan Masyarakat Modern

4.1.1. Matrik Perbandingan Tato Masyarakat Mentawai dan Masyarakat Modern

| Aspek | Budaya Mentawai | Masyarakat Urban Kontemporer | Transformasi/Implikasi |
|-------------------------------------|---|--|--|
| Makna Sosial dan Kontekstual | Memiliki makna sakral dalam sistem kepercayaan <i>Arat Sabulungan</i> ; simbol perlindungan, kehormatan, dan hubungan harmonis dengan alam serta leluhur; diwariskan antargenerasi sebagai narasi kolektif. | Dimaknai sebagai ekspresi personal, narasi hidup, pernyataan politik identitas, atau gaya hidup; tidak lagi terikat pada makna spiritual kolektif. | Pergeseran dari simbol kolektif-sakral menjadi tanda yang subjektif, cair, dan individual. |
| Fungsi Sosial | Penanda status sosial, kedewasaan, dan peran dalam komunitas; bagian dari ritus transisi yang dilegitimasi secara sosial dan spiritual. | Media pencitraan diri, penanda afiliasi subkultur, atau estetika visual; mengikuti tren mode dan media sosial. | Perubahan dari fungsi kolektif dan sakral ke fungsi personal dan komersial. |

| | | | |
|--------------------------------------|---|--|---|
| Tubuh sebagai Medium Simbolik | Tubuh sebagai “teks hidup” yang menyimpan nilai spiritual, sosial, dan estetika; dipandang sakral. | Tubuh sebagai kanvas estetis yang dikurasi untuk konsumsi publik, termasuk media sosial; sifatnya performatif. | Perubahan paradigma dari tubuh sebagai warisan budaya ke tubuh sebagai produk visual. |
| Persepsi Sosial dan Stigma | Tato diterima dan dihormati; ketiadaan tato dianggap kurangnya kedewasaan atau kesiapan sosial. | Penerimaan bervariasi; kadang dianggap seni dan identitas, kadang distigma negatif (kriminalitas, kenakalan). | Terdapat kesenjangan penerimaan berdasarkan konteks sosial dan nilai budaya. |
| Identitas dan Budaya | Simbol identitas etnik dan warisan budaya; bagian dari resistensi terhadap homogenisasi budaya. | Motif tradisional sering digunakan tanpa konteks asli (apropriasi budaya); identitas bersifat hibrid dan global. | Negosiasi identitas antara nilai lokal dan pengaruh global. |
| Alat dan Teknik Pembuatan | Menggunakan alat tradisional (duri jeruk, bambu, arang/jelaga) dengan proses manual oleh <i>sipatiti</i> ; disertai ritual. | Menggunakan mesin listrik, jarum steril, dan tinta komersial; fokus pada presisi dan estetika. | Sekularisasi proses pembuatan; dari ritual sakral ke layanan teknis modern. |
| Proses Penatoan | Dilakukan dalam upacara adat dengan doa, persembahan, dan partisipasi komunitas. | Dilakukan di studio tato oleh artis profesional, fokus pada desain dan kebersihan teknis. | Pergeseran dari proses kolektif-ritual ke proses individual-komersial. |

| | | | |
|--------------------------------------|--|---|--|
| Motif dan Representasi Visual | Motif terinspirasi alam (flora, fauna sakral); sarat makna spiritual dan narasi adat. | Motif bervariasi: pop culture, tipografi, desain abstrak; sering lepas dari konteks budaya. | Hibridisasi visual; potensi kehilangan makna asli melalui komodifikasi simbol. |
| Penempatan Tato di Tubuh | Ditentukan oleh status sosial, usia, dan peran dalam komunitas; menjadi kode sosial yang dipahami bersama. | Berdasarkan selera pribadi, estetika, dan strategi komunikasi visual. | Perubahan dari kode sosial komunal ke preferensi estetis individual. |

4.1.2. Makna Sosial dan Kontekstual

Tato dalam masyarakat Mentawai memiliki makna sakral yang melekat erat dengan sistem kepercayaan Arat Sabulungan. Setiap motif dan proses penatoan tidak hanya berfungsi sebagai estetika, melainkan bagian dari ritual spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Tato dipandang sebagai perlindungan dari kekuatan jahat dan sebagai simbol eksistensi manusia dalam kosmos adat (Sia & Yunanto, 2020). Ia menjadi narasi visual yang diwariskan antargenerasi sebagai bagian dari warisan kolektif. Dalam hal ini, tubuh bukan hanya media biologis, tetapi juga menjadi ruang simbolik di mana nilai-nilai budaya dan kepercayaan dipahat. Setiap tato disertai dengan upacara dan doa, menandakan bahwa tubuh menjadi sakral dalam prosesnya. Tindakan menato dalam budaya Mentawai merupakan penegasan terhadap identitas komunal yang terikat dengan alam dan spiritualitas kolektif. Oleh karena itu, makna tato dalam konteks ini tidak dapat dilepaskan dari kerangka simbolik budaya adat.

Seiring waktu dan kontak dengan budaya luar, makna tato mengalami transformasi dari simbol kolektif menjadi medium ekspresi individual. Dalam masyarakat urban modern, tato tidak lagi mengandung muatan spiritual yang sakral, melainkan dipilih berdasarkan preferensi personal dan estetika. Transformasi ini ditunjukkan dalam studi Gumus (2019), yang menggambarkan pergeseran tato menjadi bentuk artikulasi identitas, pengalaman hidup, atau pernyataan politik individual. Dalam masyarakat perkotaan, tubuh menjadi ruang privat yang dikurasi

oleh pemiliknya, dan tato menjadi representasi narasi personal, bukan kolektif. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dari sistem nilai berbasis komunitas menuju otonomi individual sebagai pusat makna. Pilihan motif tidak lagi terikat pada tradisi, melainkan pada gaya, tren, atau afiliasi subkultural. Maka, makna tato menjadi subjektif dan terfragmentasi sesuai pengalaman sosial masing-masing individu.

Dalam masyarakat postmodern, makna simbolik tato menjadi cair dan tidak stabil. Tato tidak lagi merujuk pada referen tetap, melainkan menjadi bagian dari dunia simulasi seperti yang diungkapkan Baudrillard (1994), di mana tanda kehilangan makna aslinya dan hanya berputar dalam dunia citra. Sebuah tato dengan motif etnik, misalnya, bisa saja hanya digunakan karena alasan visual tanpa memahami konteks budaya asalnya. Hal ini menciptakan fenomena “simulakra”, yakni representasi tanpa realitas. Tato menjadi medium estetika yang beroperasi dalam logika konsumsi dan pertunjukan diri, bukan sebagai ekspresi nilai-nilai mendalam. Dalam konteks ini, tubuh tidak lagi berbicara atas nama budaya atau sejarah, melainkan atas gaya hidup dan performativitas. Maka, dalam masyarakat postmodern, tato menjadi artefak ambivalen yang maknanya terbuka dan selalu dinegosiasikan secara sosial dan visual.

4.1.3. Fungsi Sosial dan Tujuan

Dalam masyarakat Mentawai, tato berfungsi sebagai sistem tanda sosial yang menegaskan kedudukan dan peran individu dalam komunitas. Anak-anak tidak dapat menerima tato sebelum melewati tahapan hidup tertentu, seperti pubertas atau keberhasilan berburu (Wahyuni et al., 2021). Setiap motif dan letak tato mencerminkan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, serta menjadi tanda pengakuan sosial. Tato di tangan menandai kedewasaan, sementara tato di dada melambangkan keberanian dan kekuatan. Dalam kerangka ini, tato menjadi instrumen sosial yang membangun struktur hirarki dan memfasilitasi transmisi nilai-nilai budaya. Praktik ini memperlihatkan bahwa tato tidak hanya ekspresi estetis, tetapi bagian dari sistem simbolik yang mengatur relasi sosial dan kohesi komunitas. Tubuh bertato menjadi bukti konkret dari proses sosial yang dilalui individu, serta sebagai legitimasi status dalam masyarakat adat.

Dalam masyarakat modern, fungsi tato bergeser menjadi bentuk ekspresi diri dan estetika visual. Penelitian menunjukkan bahwa banyak individu bertato karena alasan personal seperti mengenang peristiwa, menyatakan cinta, atau menunjukkan keanggotaan dalam komunitas tertentu (Alter-Muri, 2019). Tato menjadi sarana untuk menyampaikan identitas, nilai, atau bahkan kritik sosial. Selain itu, estetika tubuh menjadi faktor utama dalam keputusan bertato, terutama di kalangan urban yang dipengaruhi oleh tren mode dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tato dalam masyarakat kontemporer tidak hanya menandakan siapa seseorang, tetapi juga bagaimana ia ingin dilihat. Fungsi tato sebagai “pembungkus visual identitas” memperlihatkan peran sentral tubuh dalam komunikasi sosial modern. Maka, dari fungsi sosial yang kolektif, tato kini berubah menjadi ruang ekspresi diri yang bersifat personal dan visual.

Transformasi tujuan tato dari ritus menuju estetika dan branding diri merupakan refleksi dari perubahan struktur sosial dalam masyarakat modern. Dalam budaya adat seperti Mentawai, tato berfungsi sebagai bagian dari ritus transisi dan legitimasi sosial yang memiliki dasar spiritual dan simbolik yang kuat (Sia & Yunanto, 2020). Namun dalam masyarakat urban, tujuan tersebut beralih ke pencitraan diri atau bahkan sebagai komoditas visual untuk membentuk persona di ruang digital. Tato kini sering kali digunakan untuk membangun identitas daring, menjadi bagian dari estetika media sosial seperti Instagram dan TikTok (Malav, 2024). Tubuh bertato dikonstruksi sebagai bentuk naratif visual yang bisa dikurasi, ditampilkan, dan disesuaikan dengan persona yang diinginkan. Proses ini memperlihatkan bagaimana fungsi sosial tato melebar dari yang bersifat sakral dan kolektif menuju personal, fleksibel, dan konsumtif. Maka, tujuan sosial tato kini tidak hanya sekadar menandai transformasi hidup, tetapi juga sebagai strategi representasi dalam lanskap budaya visual kontemporer.

4.1.4. Tubuh sebagai Medium Simbolik

Dalam masyarakat Mentawai, tubuh dipahami sebagai medium sakral yang memuat narasi spiritual, sosial, dan estetika. Proses penatoan bukan sekadar tindakan teknis, tetapi juga bagian dari ritual penyucian yang menunjukkan kedekatan tubuh dengan dunia roh (Sia & Yunanto, 2020). Dalam hal ini, tubuh berfungsi sebagai “teks hidup” yang merekam pengalaman, status sosial, dan

kepercayaan kolektif. Prosesnya melibatkan sipatiti—ahli tato—yang berperan sebagai penjaga nilai-nilai adat dan spiritualitas komunitas. Setiap goresan pada tubuh menjadi bentuk representasi nilai, bukan sekadar ekspresi estetika. Maka, tubuh tidak bersifat netral, melainkan dipenuhi oleh makna-makna sosial dan spiritual yang melekat. Tubuh bertato dalam budaya ini menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat internal semata, tetapi diwujudkan melalui simbol yang terlihat oleh komunitas. Dengan demikian, tubuh menjadi medan artikulasi antara manusia, alam, dan dunia gaib.

Berbeda dengan tubuh sakral dalam budaya adat, tubuh dalam masyarakat urban lebih sering dipandang sebagai ruang ekspresi visual dan identitas personal. Tato dalam konteks ini menjadi sarana untuk menampilkan gaya hidup, preferensi estetika, dan bahkan nilai ideologis seseorang (DeMello, 2000). Tubuh berubah menjadi medium yang “dipamerkan” dalam ruang publik maupun media sosial, dan tato menjadi bagian dari konstruksi citra visual yang dikurasi secara sadar. Hal ini sesuai dengan konsep tubuh sebagai performatif dalam teori postmodern, di mana identitas dibentuk dan dibingkai melalui simbol-simbol yang ditampilkan. Representasi tubuh bertato dapat menandakan keanggotaan subkultur tertentu, bentuk perlawanan, atau justru sebagai bentuk keterikatan terhadap tren komersial. Oleh karena itu, tubuh tidak lagi dimaknai sebagai warisan budaya, melainkan sebagai objek estetis yang dapat dimodifikasi sesuai kehendak pemilik. Maka, dalam masyarakat modern, tubuh bertato adalah artefak visual yang selalu terbuka terhadap interpretasi sosial

4.1.5. Persepsi Sosial dan Stigma

Dalam komunitas adat seperti Mentawai, tato tidak hanya diterima, tetapi juga dilegitimasi secara sosial dan spiritual sebagai bagian dari identitas kolektif. Tato menjadi simbol yang menyatukan individu dengan komunitas serta menandakan pencapaian sosial dan kedewasaan (Wahyuni et al., 2021). Tidak ada stigma terhadap tato; sebaliknya, ketiadaan tato dapat dianggap sebagai ketidaksiapan sosial atau kurangnya kedewasaan. Proses sosial dan ritual yang menyertai penatoan memperkuat posisi tato sebagai simbol kehormatan dan integrasi sosial. Hal ini berbanding terbalik dengan persepsi masyarakat luar yang sering kali

melihat tato sebagai tanda penyimpangan. Dalam budaya Mentawai, tubuh bertato adalah tubuh yang “lengkap”—baik secara spiritual maupun sosial. Maka, konteks budaya sangat menentukan bagaimana tato dimaknai dan dilegitimasi dalam struktur sosial.

Meskipun penerimaan tato meningkat di banyak masyarakat urban, stigma sosial terhadap tato tetap ada, terutama dalam konteks profesional dan institusional. Tato masih sering diasosiasikan dengan kenakalan, kriminalitas, atau ketidaksesuaian sosial, terutama dalam masyarakat yang konservatif (Gumus, 2019). Banyak pemilik tato merasa perlu menyembunyikan tato mereka saat bekerja, menandakan adanya ketegangan antara ekspresi personal dan norma sosial. Stigma ini berasal dari sejarah panjang asosiasi tato dengan kelompok marginal seperti narapidana atau anggota geng. Bahkan ketika tato menjadi tren global, nilai-nilai tradisional tentang tubuh dan kesopanan masih mempengaruhi persepsi masyarakat. Maka, tubuh bertato tetap menjadi ruang negosiasi antara kebebasan berekspresi dan penilaian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa representasi visual tubuh masih terikat pada relasi kuasa dan moralitas sosial yang dominan.

Media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi negatif terhadap tubuh bertato melalui representasi stereotipikal. Dalam film, berita, dan sinetron, individu bertato sering dikaitkan dengan kekerasan, kriminalitas, atau gaya hidup menyimpang (IJNRD, 2024). Representasi ini menciptakan citra negatif yang kemudian terinternalisasi oleh masyarakat luas. Di sisi lain, media sosial menawarkan ruang baru yang memungkinkan individu bertato merepresentasikan diri mereka secara positif, meskipun tetap dalam tekanan estetika tertentu. Visualisasi tato di platform digital bisa menjadi ajang ekspresi, tetapi juga bisa menimbulkan standar visual baru yang eksklusif dan mengarah pada komodifikasi tubuh. Maka, media berperan ambivalen—sebagai agen pembebas sekaligus pengontrol representasi tubuh. Oleh karena itu, penting untuk mengkritisi bagaimana tubuh bertato ditampilkan dan dimaknai dalam berbagai medium representasi.

4.1.6. Tato, Identitas, dan Budaya

Tato dalam budaya Mentawai merupakan simbol identitas etnik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia tidak hanya berfungsi sebagai tanda sosial dan spiritual, tetapi juga sebagai artefak budaya yang menjaga kontinuitas identitas kolektif (Sia & Yunanto, 2020). Di tengah arus modernisasi, tato menjadi alat resistensi terhadap homogenisasi budaya dan simbol perlawanan terhadap pelupaan sejarah. Upaya revitalisasi tato Mentawai melalui festival budaya, dokumenter, dan seni digital menandai pentingnya peran generasi muda dalam pelestarian warisan ini (Wahyuni et al., 2021). Dalam konteks ini, tato adalah warisan hidup yang menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya diwariskan secara biologis, tetapi juga secara visual dan simbolik. Maka, tato dalam masyarakat Mentawai bukan hanya penanda individu, tetapi juga pernyataan kolektif mengenai siapa mereka dan dari mana mereka berasal.

Dalam budaya global, banyak motif tato tradisional—seperti Dayak, Māori, dan Mentawai—digunakan oleh orang luar tanpa pemahaman terhadap konteks asalnya. Hal ini memunculkan isu apropriasi budaya, di mana simbol-simbol yang semula sakral dan penuh makna diubah menjadi ornamen estetis belaka (Lieb, 2013). Komersialisasi simbol ini menghilangkan dimensi spiritual dan historisnya, serta dapat menciptakan ketimpangan antara pencipta asli dan konsumen global. Apropriasi ini mencerminkan dinamika kekuasaan dalam budaya global yang menormalisasi pengambilan tanpa izin terhadap simbol komunitas marjinal. Di sisi lain, beberapa seniman mencoba membangun praktik yang lebih etis melalui kolaborasi dengan komunitas lokal. Namun demikian, persoalan etika dalam penggunaan simbol budaya tetap menjadi perdebatan dalam industri tato global. Maka, perlu adanya kesadaran kritis dalam menggunakan simbol-simbol budaya agar tidak terjadi penghilangan makna yang merugikan komunitas asal.

Tato dalam era globalisasi menjadi ruang di mana identitas lokal dan global dinegosiasikan secara simultan. Individu dapat memilih motif tradisional dan menggabungkannya dengan simbol modern atau populer sebagai wujud identitas hibrida (Bhabha, 1994). Dalam hal ini, tubuh menjadi ruang ekspresi dari subjektivitas yang bergerak lintas budaya. Tato bukan lagi sekadar warisan masa lalu, tetapi bagian dari proses konstruksi identitas kontemporer yang kompleks.

Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat esensial, melainkan dibentuk melalui interaksi antara sejarah, pilihan personal, dan konteks global. Praktik ini juga memperlihatkan adanya ruang kreatif bagi individu untuk membentuk identitas unik yang merepresentasikan banyak afiliasi sekaligus. Maka, tato menjadi simbol yang hidup, bergerak, dan selalu terbuka terhadap makna baru dalam dinamika sosial dan budaya global.

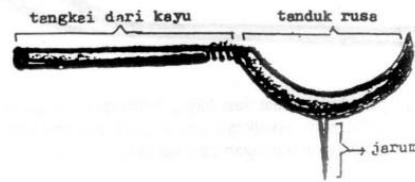
4.1.7. Alat dan Teknik Pembuatan

Praktik tato dalam masyarakat Mentawai menggunakan alat-alat tradisional seperti duri pohon jeruk, batang kayu kecil, dan pemukul bambu. Tinta yang digunakan berasal dari arang hitam atau jelaga, menunjukkan keterikatan antara teknologi lokal dan nilai spiritual (Wahyuni et al., 2021). Teknik penatoan dilakukan secara manual oleh seorang sipatiti—ahli tato yang memegang otoritas budaya dan spiritual. Dalam masyarakat modern, tato dibuat dengan mesin listrik menggunakan jarum steril dan tinta komersial. Mesin tato memungkinkan ketepatan garis dan eksplorasi warna yang luas, mencerminkan perkembangan teknologi dan tuntutan estetika kontemporer. Perbedaan teknik ini tidak hanya memengaruhi tampilan visual tato, tetapi juga memperlihatkan perbedaan nilai dalam proses pembuatan. Jika dalam budaya Mentawai teknik tato melibatkan makna sakral dan proses simbolik, maka pada masyarakat modern teknik lebih menekankan efisiensi dan hasil visual.

Kehadiran teknologi modern dalam praktik tato telah menciptakan revolusi dalam dunia seni tubuh. Tato kini diproduksi dalam waktu yang relatif singkat, dengan presisi tinggi dan kebersihan medis yang terstandarisasi. Mesin tato tidak hanya meningkatkan akurasi desain, tetapi juga memungkinkan variasi warna yang kompleks. Sementara itu, metode tradisional Mentawai dipertahankan sebagai bentuk warisan budaya yang sarat makna. Perbedaan teknis ini juga mencerminkan paradigma budaya yang berbeda: antara tato sebagai praktik spiritual dan tato sebagai produk estetika modern yang dikonsumsi secara massal.



Gambar 1.
Alat Pemukul
Tato
Tradisional
Mentawai



Gambar 2. Alat Pemukul Tato
Tradisional Mentawai



Gambar 3. Alat Tato Modern

4.1.8. Proses Penatoan

Pada masyarakat Mentawai, proses tato tidak sekadar tindakan fisik, melainkan bagian dari ritual yang sakral. Penatoan dilakukan dalam upacara adat dengan iringan doa dan persembahan, menandai transisi kehidupan seperti kedewasaan atau keberhasilan berburu (Sia & Yunanto, 2020). Tindakan ini dipimpin oleh sipatiti dan melibatkan komunitas, menunjukkan bahwa tato adalah bagian dari sistem nilai dan relasi sosial. Sementara dalam masyarakat modern, proses tato dilakukan di studio oleh artis tato profesional. Tahapannya meliputi konsultasi desain, transfer gambar, sterilisasi alat, dan eksekusi dengan mesin. Tidak ada lagi unsur ritualistik, melainkan lebih mengedepankan aspek teknis, estetika, dan pelayanan. Proses ini mencerminkan sekularisasi tubuh dalam budaya populer, di mana tato menjadi komoditas visual dan produk konsumsi gaya hidup (DeMello, 2000).

Kontras antara sakralitas dalam praktik tato tradisional dan komersialisasi dalam praktik modern mencerminkan pergeseran nilai budaya. Dalam konteks Mentawai, proses penatoan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan kepercayaan spiritual masyarakat. Sebaliknya, di masyarakat urban, proses tersebut dipisahkan dari struktur sosial dan diposisikan sebagai layanan individu. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tato mengalami transformasi dari aktivitas kolektif menjadi konsumsi personal, mencerminkan pergeseran budaya dari komunitarianisme menuju individualisme.



Gambar 4. Proses Pembuatan Tato Tradisional Mentawai



Gambar 5. Proses Pembuatan Tato Modern

4.1.9. Motif dan Representasi Visual

Motif tato Mentawai bersumber dari alam, seperti bentuk sirip ikan, daun, dan binatang yang dianggap sakral. Pola-pola ini menggambarkan relasi manusia dengan lingkungan serta kepercayaan spiritual yang dianut melalui sistem Arat Sabulungan (Elfiondri, 2021). Setiap motif mengandung makna tertentu dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas kolektif. Dalam masyarakat modern, motif tato lebih beragam dan individualistik—mulai dari simbol pop culture, tipografi, hingga desain abstrak. Banyak motif digunakan tanpa pemahaman budaya yang mendalam, menjadikan tato sebagai bentuk ekspresi bebas. Representasi visual dalam budaya urban sering kali tidak terikat oleh norma simbolik tertentu, melainkan lebih mengutamakan keunikan pribadi dan estetika visual. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana tato dalam masyarakat modern menjadi ruang simbolik yang cair dan multitafsir (Baudrillard, 1994).

Tato tradisional mengandung nilai-nilai kultural yang bersifat naratif dan komunikatif dalam konteks sosial. Sebaliknya, tato modern mencerminkan individualisme estetika yang terinspirasi dari globalisasi dan budaya pop. Hal ini menciptakan hibriditas visual, di mana simbol-simbol lokal bisa mengalami transformasi makna atau bahkan kehilangan konteks budaya aslinya. Dalam pendekatan postmodern, hal ini menandai terciptanya simulacra, di mana representasi tidak lagi merujuk pada realitas, tetapi menjadi realitas itu sendiri

(Baudrillard, 1994). Oleh karena itu, perbandingan motif visual ini tidak hanya berbicara tentang desain, tetapi juga perubahan mendasar dalam produksi dan konsumsi simbol budaya.



Gambar 6. Motif Titi Sibakat Lagai



Gambar 7. Tato Modern Motif Medusa
Simbol Transformasi Khusus bagi
Wanita

4.1.10. Penempatan Tato di Tubuh

Dalam budaya Mentawai, penempatan tato di tubuh ditentukan berdasarkan status sosial, usia, dan peran dalam komunitas. Misalnya, tato di lengan menunjukkan kedewasaan, sementara tato di dada menunjukkan keberanian atau pencapaian tertentu (Hartanto et al., 2023). Penempatan ini menjadi kode sosial yang dimaknai oleh seluruh komunitas. Sementara itu, pada masyarakat modern, pemilihan lokasi tato cenderung bersifat personal dan estetis. Penempatan tato dapat didasarkan pada tren, kenyamanan, atau bahkan strategi komunikasi visual, misalnya untuk ditampilkan atau disembunyikan. Perbedaan ini mencerminkan transformasi tubuh dari medium komunal menjadi kanvas ekspresi personal dalam budaya postmodern.

Tubuh dalam konteks masyarakat modern menjadi ruang negosiasi makna yang fleksibel. Pilihan penempatan tato mencerminkan otonomi tubuh dan kontrol estetika diri, yang sering kali dilandasi oleh dorongan identitas individual dan kebebasan ekspresi (DeMello, 2000). Ini berbeda dengan masyarakat Mentawai yang menempatkan tubuh sebagai ruang simbolik yang terikat pada norma sosial

dan spiritual kolektif. Dengan demikian, penempatan tato mencerminkan perubahan fundamental dalam relasi antara tubuh, makna, dan masyarakat.

4.2. Tato dalam Masyarakat Mentawai

Tato merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat adat Mentawai. Dalam konteks ajaran Arat Sabulungan, tato dipahami bukan hanya sebagai hiasan tubuh, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi dengan alam dan roh leluhur. Tato berfungsi sebagai simbol perlindungan terhadap kekuatan jahat serta manifestasi dari hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan spiritualnya. Proses penatoan diiringi dengan doa dan ritual, yang menunjukkan bahwa tato adalah bagian dari sistem kepercayaan yang kompleks (Sia & Yunanto, 2020).

Makna ini menempatkan tato sebagai simbol sakral yang menegaskan eksistensi manusia. Kepercayaan bahwa tato dapat memberikan kekuatan dan keseimbangan spiritual mencerminkan betapa dalamnya nilai simbolik yang melekat padanya. Oleh karena itu, setiap garis dan titik dalam tato tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi narasi spiritual yang diwariskan antar generasi. Dalam hal ini, tato berperan sebagai ekspresi konkret dari ajaran Arat Sabulungan yang menekankan keharmonisan hidup.

Selain bermakna spiritual, tato juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam masyarakat Mentawai. Ia menjadi penanda status sosial, kedewasaan, dan pengalaman hidup seseorang dalam struktur komunitas adat. Anak-anak Mentawai tidak serta merta diberi tato; mereka harus melewati tahapan kehidupan seperti pubertas, keberhasilan berburu, atau pencapaian peran sosial tertentu. Tato menunjukkan bahwa seseorang telah melalui proses sosial dan kultural yang penting (Wahyuni et al., 2021).

Perbedaan motif dan letak tato menjadi indikator visual mengenai status atau peran sosial seseorang, misalnya tato di dada sebagai tanda keberanian atau di tangan sebagai tanda kedewasaan. Dengan demikian, tato berfungsi sebagai instrumen sosial yang mengatur peran dan relasi antaranggota komunitas. Hierarki dalam distribusi tato memperkuat sistem nilai dan mekanisme kontrol sosial dalam komunitas Mentawai. Dalam kerangka ini, tubuh bukan hanya sebagai entitas

biologis, melainkan ruang simbolik tempat nilai-nilai sosial dipahat dan diperlihatkan.

Praktik tato di Mentawai melibatkan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, yang menjadikannya sebagai bentuk seni dan spiritualitas yang kompleks. Proses ini dijalankan oleh seorang sipatiti—ahli tato yang dihormati karena memiliki keterampilan teknis sekaligus pengetahuan spiritual. Sipatiti menggunakan alat-alat alami seperti duri jeruk sebagai jarum, batang kayu kecil sebagai penusuk, dan pemukul dari bambu. Tinta yang digunakan berasal dari arang hitam atau jelaga yang dipercaya memiliki makna spiritual sebagai penghubung dengan alam roh (Sia & Yunanto, 2020). Proses tato dilakukan secara bertahap, dengan sketsa arang sebagai panduan sebelum penusukan dimulai. Seluruh proses memakan waktu lama dan disertai dengan ritual, nyanyian, serta doa untuk memastikan keselamatan fisik dan spiritual. Kesakralan proses ini menunjukkan bahwa tato adalah bagian dari ritual penyucian tubuh. Oleh karena itu, sipatiti bukan sekadar seniman, tetapi juga tokoh spiritual dan budaya yang menjadi penjaga warisan leluhur.

Motif tato dalam budaya Mentawai tidak dipilih secara sembarangan, melainkan memiliki makna simbolik yang kaya dan berkaitan erat dengan filosofi hidup masyarakat. Motif seperti *sibalubalu* (pola garis yang melingkar) dan *sarepak abak* (pola dedaunan atau binatang tertentu) melambangkan kekuatan, keberanian, dan hubungan dengan alam. Setiap motif mengandung pesan moral dan sosial yang dimengerti oleh komunitas. Misalnya, motif bunga terong menggambarkan keberanian dan kematangan, sementara motif burung enggang melambangkan roh leluhur sebagai penjaga spiritual (Hartanto et al., 2023). Penggunaan motif ini menunjukkan bahwa tato berfungsi sebagai bahasa visual yang memperkuat identitas dan nilai-nilai lokal. Estetika tato juga mencerminkan kehalusan artistik budaya Mentawai, di mana seni dan spiritualitas menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, tato bukan hanya simbol simbolik, tetapi juga artefak visual yang memuat narasi budaya kolektif.

Tato dalam masyarakat Mentawai berfungsi sebagai simbol warisan budaya dan penanda identitas etnik yang sangat kuat. Ia diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara praktik maupun makna. Meskipun

era modernisasi membawa tantangan dalam pelestariannya, sebagian besar komunitas adat Mentawai tetap mempertahankan praktik tato sebagai bentuk pelestarian jati diri. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul inisiatif dari generasi muda untuk mendokumentasikan dan menghidupkan kembali praktik ini melalui media digital, film dokumenter, hingga festival budaya (Wahyuni et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tato tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga menjadi alat perlawanan terhadap homogenisasi budaya. Penggunaan kembali motif tradisional dalam teknik modern juga merupakan bentuk negosiasi makna antara masa lalu dan masa kini. Tato dalam hal ini berfungsi sebagai simbol hidup dari identitas yang terus berkembang, namun tetap berpijak pada akar budaya Mentawai. Dengan demikian, tato merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pewarisan nilai, memori kolektif, dan kontinuitas budaya etnik.

4.3. Tato dalam Masyarakat Modern

Tato di era kontemporer mengalami perubahan makna yang signifikan dari simbol kepercayaan tradisional menjadi medium ekspresi personal yang sangat individual. Dulu tato sering diasosiasikan dengan kelompok marjinal atau status sosial tertentu, seperti pelaut, narapidana, atau anggota geng (Gumus, 2019). Namun, dalam masyarakat urban masa kini, tato lebih banyak dimaknai sebagai simbol estetika, kebebasan berekspresi, dan identitas individual. Urbanisasi, globalisasi, serta pengaruh budaya Barat memperkuat transformasi ini sehingga tato menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat kelas menengah (Gumus, 2019). Simbol tato tidak lagi terikat pada satu makna tunggal, melainkan bersifat polisemik, tergantung pada konteks dan pengalaman personal pemiliknya. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana makna tato menjadi semakin cair dan beragam di tengah masyarakat postmodern. Dalam lingkungan sosial kontemporer, tubuh bertato menjadi artefak budaya yang merepresentasikan narasi hidup, keyakinan ideologis, dan bahkan pernyataan politik. Studi mengenai tato Atatürk di Turki menunjukkan bahwa tato kini juga digunakan untuk menyuarakan identitas ideologis dan sejarah kolektif (Gumus, 2019). Maka, tato modern merepresentasikan kompleksitas makna dalam masyarakat global yang terus berubah.

Motivasi individu dalam bertato sangat bervariasi, mulai dari bentuk ekspresi diri, simbol identitas, hingga pengalaman emosional tertentu. Bagi sebagian orang, tato menjadi sarana untuk menegaskan identitas personal atau sebagai penanda perjalanan hidup (Gumus, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa banyak individu yang termotivasi bertato karena dorongan komunitas atau pengaruh lingkungan sosialnya, namun makna yang mereka berikan tetap bersifat sangat personal. Generasi muda, khususnya, melihat tato sebagai alat artikulatif untuk menyampaikan perasaan, keyakinan, atau bahkan pengalaman trauma yang dialami. Dalam konteks ini, tato juga berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan dan pernyataan terhadap norma sosial yang kaku. Ekspresi diri melalui tato tidak hanya ditujukan untuk menunjukkan siapa mereka kepada orang lain, tetapi juga sebagai afirmasi terhadap diri sendiri. Meskipun masih ada stigma sosial di beberapa lingkungan, banyak pengguna tato memilih menyembunyikan tato mereka dalam konteks profesional, yang menunjukkan adanya negosiasi antara identitas pribadi dan ekspektasi sosial (Gumus, 2019). Oleh karena itu, tato berfungsi sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan dinamika identitas dan relasi sosial dalam masyarakat kontemporer.

Industri fashion dan media massa telah mendorong proses komodifikasi tubuh melalui estetika tato. Tato kini bukan hanya praktik personal, tetapi juga telah menjadi bagian dari narasi visual yang dimanfaatkan dalam industri fashion untuk membentuk citra edgy, subversif, atau otentik. Tubuh yang dihiasi tato dikonstruksi sebagai “produk visual” yang menarik secara pasar dan dapat dikapitalisasi (Gumus, 2019). Hal ini menunjukkan bagaimana tubuh manusia, khususnya yang bertato, menjadi objek dalam budaya konsumsi kontemporer. Fenomena ini tidak hanya terjadi di level global, tetapi juga telah merambah ke berbagai konteks lokal yang mengalami westernisasi budaya. Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan simbolik yang dahulu melekat pada tato mengalami degradasi makna, tergantikan oleh nilai estetika dan nilai jual. Dalam konteks ini, tubuh menjadi medan pertarungan antara agensi personal dan kontrol budaya industri (IJNRD, 2024). Tato, dalam wacana kapitalisme budaya, diubah menjadi komoditas visual yang dapat dikurasi, dipertontonkan, dan dijual, baik secara fisik maupun melalui media digital. Maka,

komersialisasi tubuh melalui tato mencerminkan keterhubungan antara ekonomi visual, estetika tubuh, dan tren pasar global.

Media sosial memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi publik terhadap tato melalui budaya visual yang mendominasi platform digital. Instagram, TikTok, dan platform lainnya menjadi ruang di mana tato tidak hanya ditampilkan sebagai karya seni tubuh, tetapi juga sebagai alat pembentukan citra diri yang dikurasi secara visual (Malav, 2024). Tato kini berfungsi sebagai simbol yang memperkuat identitas daring dan menjadi bagian dari konstruksi naratif diri dalam media sosial. Representasi tubuh bertato di media sosial juga menciptakan standar estetika tertentu yang dapat mendorong perasaan tidak puas terhadap tubuh sendiri, terutama jika dikaitkan dengan ekspektasi visual yang tidak realistis. Studi menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering kali terjebak dalam mekanisme perbandingan sosial, yang berdampak negatif terhadap kepuasan tubuh dan kesehatan mental (Perloff, 2014). Di sisi lain, muncul pula konten body positivity yang berupaya melawan narasi visual dominan dengan menampilkan keberagaman tubuh, termasuk tubuh bertato. Namun demikian, konten semacam ini masih sangat minoritas dibandingkan dengan arus utama yang mengidealkan tubuh tertentu. Oleh karena itu, tato dalam era media sosial berperan ganda—sebagai bentuk ekspresi diri dan sekaligus objek visual yang berada dalam tekanan norma estetika digital.

Dalam masyarakat postmodern, tato mengalami ambivalensi makna yang tinggi karena ia tidak lagi merepresentasikan nilai tunggal, melainkan melibatkan banyak tafsir yang tergantung pada sudut pandang dan konteks sosial. Tato bisa dibaca sebagai simbol perlawanan, mode, spiritualitas, bahkan sekadar estetika visual tanpa makna dalam (Gumus, 2019). Fragmentasi ini sejalan dengan karakter masyarakat postmodern yang menolak narasi tunggal dan menekankan pluralitas makna. Akibatnya, persepsi terhadap tato menjadi relatif: satu simbol dapat dimaknai sebagai penghormatan terhadap tradisi oleh satu kelompok, sementara bagi kelompok lain bisa menjadi bentuk pengingkaran terhadap norma. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa tato adalah produk budaya yang sangat terbuka terhadap negosiasi makna. Dalam interaksi sosial, makna tato juga bisa berubah tergantung pada siapa yang melihat, di mana, dan dalam konteks apa tato itu ditampilkan. Oleh karena itu, penting memahami tato sebagai artefak semiotik

yang terus dinegosiasikan dalam relasi sosial dan media visual. Tato tidak hanya berbicara tentang individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas mengenai identitas, kekuasaan, dan resistensi.

Tato sebagai produk visual tidak dapat dilepaskan dari mekanisme kapitalisme budaya global yang mempengaruhi bagaimana tubuh dimaknai dan dikonsumsi. Di bawah logika pasar global, tato menjadi bagian dari industri kreatif dan gaya hidup yang dipasarkan melalui brand, artis, dan influencer (Gumus, 2019; Malav, 2024). Makna-makna lokal yang melekat pada tato sering kali diambil alih oleh narasi global yang berorientasi pada estetika dan konsumsi. Proses ini menyebabkan terjadinya apropriasi budaya di mana simbol-simbol tradisional dimodifikasi dan dijual kembali dalam bentuk yang telah kehilangan konteks aslinya. Negosiasi antara makna tradisional dan nilai pasar global menjadi sangat penting dalam memahami dinamika tato saat ini. Di satu sisi, tato menjadi ruang ekspresi otonomi personal; namun di sisi lain, ia juga menjadi objek dalam sistem ekonomi simbolik global. Ini menunjukkan bahwa tato bukan hanya tentang tubuh dan tinta, melainkan juga tentang struktur ekonomi, ideologi visual, dan relasi kuasa dalam produksi budaya global. Maka, kajian tato dalam kerangka kapitalisme budaya mengajak kita untuk melihat bagaimana estetika tubuh dipengaruhi, dibentuk, dan bahkan dikendalikan oleh mekanisme pasar dan media.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

- (1) Penelitian ini menemukan bahwa makna dan fungsi tato berbeda secara signifikan antara masyarakat Mentawai dan masyarakat modern. Dalam masyarakat Mentawai, tato merupakan simbol spiritual yang berkaitan erat dengan ajaran Arat Sabulungan, serta berfungsi sebagai penanda status sosial, kedewasaan, dan identitas etnik. Tato dipraktikkan secara ritualistik dan diwariskan sebagai bagian dari warisan budaya kolektif.
- (2) dalam masyarakat modern, tato mengalami transformasi menjadi media ekspresi diri yang bersifat personal, estetis, dan multitafsir. Ia tidak lagi terikat pada makna tunggal, melainkan menjadi simbol cair yang terus berubah mengikuti konteks sosial, media, dan gaya hidup urban. Tato juga dikomodifikasi oleh industri budaya dan diperkuat oleh visualisasi di media sosial.
- (3) perbedaan ini mencerminkan pergeseran dari makna yang stabil dan kolektif menuju representasi yang terfragmentasi, polisemik, dan sering kali tidak lagi merujuk pada referen asli (simulakra). Identitas melalui tato menjadi cair, seperti dijelaskan Bauman, dan tubuh menjadi medan negosiasi antara tradisi dan globalisasi, spiritualitas dan konsumsi. Dengan demikian, tato bukan hanya artefak visual, tetapi juga teks sosial yang mencerminkan dinamika kuasa, identitas, dan perubahan budaya dalam masyarakat kontemporer.

6.2. Saran

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi relasi tato dengan gender, kelas sosial, dan politik tubuh. Serta, pemerintah dan institusi sosial sebaiknya lebih adaptif terhadap ekspresi budaya kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter-Muri, S. (2019). The body as canvas: Motivations, meanings, and therapeutic implications of tattoos. *Art Therapy*, 36(4), 174–182. <https://doi.org/10.1080/07421656.2019.1679545>
- Amanda, F., Sari, D. N., & Ramadhani, A. R. (2019). *Tato sebagai identitas personal pada komunitas anak muda urban*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(2), 112–123.
- Amira, A., Ramli, R., Febriani, E., & Siregar, B. (2023). Citra diri dan motif: Fenomena perempuan bertato di kota metropolitan Jakarta. *Avant Garde*, 11(1), 114–133.
- Amira, N., Prasetyo, H., & Nurhalimah, F. (2023). *Stigma sosial terhadap pemilik tato di masyarakat perkotaan*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 45–60.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Caplan, J. (Ed.). (2000). *Written on the body: The tattoo in European and American history*. Princeton University Press.
- DeMello, M. (2000). *Bodies of inscription: A cultural history of the modern tattoo community*. Duke University Press.
- Demello, M. (2000). *Bodies of Inscription: A Cultural History of the Modern Tattoo Community*. Duke University Press.
- Elfiondri. (2021). *Tradisi tato sebagai representasi identitas etnis dan spiritualitas masyarakat Mentawai*. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 137–150.
- Fieratna, S., & Teguh, E. (2022). Representasi simbolik tato dalam konteks postmodern. *Jurnal Seni Rupa*, 32(2), 1–15.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Vintage Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Gumilar, G. (2008). Makna komunikasi simbolik di kalangan pengguna tato kota Bandung. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 51–64. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.143>
- Gumus, B. (2019). Examining tattooing as a form of identity expression and interaction process: Atatürk tattooing case. *Journal of Comparative Studies*, 12, 94–105.
- Gumus, S. (2019). Modern tattooing and cultural transformation in Turkey: Atatürk tattoos. *IJNRD - International Journal of Novel Research and Development*, 4(5), 67–73.

- Handoko, C. T. (2010). Perkembangan motif, makna, dan fungsi tato di kalangan narapidana dan tahanan di Yogyakarta. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 107–116. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.668>
- Hartanto, R., Yulianingsih, N., & Nurliana, T. (2023). *Tradisi penatoan dan struktur sosial masyarakat Mentawai*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 55–70.
- Lieb, S. (2013). *Cultural appropriation and the arts*. Wiley-Blackwell.
- Lyotard, J.-F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (G. Bennington & B. Massumi, Trans.). University of Minnesota Press.
- Malav, D. (2024). The influence of social media on body image and self-expression: A case study of tattooed youth. *Journal of Digital Culture and Psychology*, 8(1), 23–35.
- Malav, M. (2024). Social media influence on the body image constructs in young adults. *International Journal of Novel Research and Development (IJNRD)*, 9(4), 247–250. <https://www.ijnrd.org/papers/IJNRD2404833.pdf>
- Marta, R. F. (2020). *Tato dalam perspektif budaya dan komunikasi*. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 21–36.
- Ogburn, W. F. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. B. W. Huebsch, Inc.
- Penny, H. G. (2002). *Objects of culture: Ethnology and ethnographic museums in imperial Germany*. University of North Carolina Press.
- Puja, S. (2022). *Eksistensi tubuh bertato dalam budaya visual Indonesia*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Roberts, D. (2015). Modified people: Indicators of a body modification subculture in a post-subculture world. *Sociology*, 49(6), 1096–1112. <https://doi.org/10.1177/0038038514554672>
- Shilling, C. (1993). *The body and social theory*. SAGE Publications.
- Sia, A., & Yunanto, A. (2020). *Makna tato dalam kehidupan masyarakat Mentawai*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 201–215.
- Sia, S. W., & Yunanto, A. (2020). Menghidupkan kembali tato Mentawai: Upaya pelestarian identitas budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 54–66.
- Sulistiyanto, B. (2022). Transformasi seni gores tato: Kajian semiotik dan maknanya. *Amerta: Jurnal Seni dan Budaya*, 40(2), 109–124. <https://doi.org/10.24832/amerta.v40i2.2297>
- Sulistiyanto, H. (2022). *Ritus dan simbol dalam praktik tato tradisional Indonesia*. *Jurnal Agama dan Budaya*, 11(3), 102–117.
- Turner, B. S. (1996). *The body and society: Explorations in social theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Wahyuni, L. M., Prasetyo, A., & Rahmawati, N. (2021). Revitalisasi tato Mentawai sebagai warisan budaya tak benda. *Jurnal Warisan Budaya*, 15(2), 88–101.
- Wahyuni, P., Hidayat, T., & Saragih, N. (2021). *Revitalisasi tato tradisional di tengah arus modernisasi budaya*. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 5(1), 88–97.